

wartasejati

EDISI 83 | JANUARI - MARET 2015



BATU YANG BERHARGA

Redaktur



wartasejati

EDISI 83 | JANUARI - MARET 2015

Tema : Batu yang Berharga

Pemimpin Redaksi

Dk. Markus Gunadi

Redaktur Pelaksana

Hermin Utomo

Redaktur Bahasa & Editor

Lidia Setia . Debora Setio
Meliana Tulus . Marlina Eva

Gancang Grafis & Tata Letak

Fabian

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Editorial



Sebagai umat pilihan Allah, bangsa Israel mengalami banyak pengalaman yang patut diingat. Mendirikan batu adalah salah satu cara yang umum dilakukan di masa itu. Bagi bangsa Israel, mendirikan batu mempunyai banyak arti penting. Batu yang didirikan Yakub merekam kehidupan imannya. Yosua juga mengingatkan bangsa Israel pada Allah yang ajaib melalui batu. Jadi dengan batu, bangsa Israel diingatkan seumur hidupnya bahwa Allah adalah sandaran mereka.

Di Alkitab, selain untuk mengingatkan umat pada perbuatan Allah yang ajaib, terdapat juga batu penjuru. Pada masa lampau, batu penjuru mempunyai fungsi yang sangat penting sebagai patokan pertama yang menentukan arah dan susunan dasar sebuah bangunan. Apabila kita tidak menempatkan batu penjuru, bangunan tidak akan mempunyai dasar. Hidup manusia dalam Kristus juga serupa dengan pembangunan rumah. Tanpa Yesus, iman kita tidak mempunyai tempat bertumpu.

Yesus mengabarkan kebenaran. Sebagai batu penjuru, Ia mengarahkan kita kepada keselamatan. Kita membutuhkan panduan-Nya, sebab jalan yang kita lalui tidak mudah, penuh dengan batu-batu sandungan yang berusaha mencegah kita. Untuk menghindari batu-batu ini, kita membutuhkan penyertaan Tuhan dan senantiasa waspada.

Batu adalah benda yang sangat umum. Namun dalam Alkitab, batu mengandung banyak pengajaran yang penting. Kiranya kita dapat mempelajari makna batu-batu ini, dan memperoleh panduan dari Yesus Kristus, batu penjuru kita.

Daftar isi



04 | BATU SANDUNGAN DALAM PERJALANAN IMAN - Lu Ri Xing

Perjalanan iman bukanlah perjalanan yang mudah dilalui. Batu sandungan seperti apakah yang akan menghalangi perjalanan iman kita?

10 | MENGHARGAI BATU PENJURU KEHIDUPAN - Lai Cang Yi

Pada jaman dahulu batu penjuru menjadi penentu arah dari suatu bangunan. Apakah kita menyadari arah dari batu penjuru di dalam kehidupan kita?

16 | NILAI KEKAL BATU YANG DITEGAKKAN - Xie Hong Jun

Batu adalah suatu hal yang kuat dan tidak mudah untuk rusak, apakah kita meletakkan iman kita di atas batu yang kuat dan kokoh?

20 | APA YANG ADA DI TANGANMU - Ceng Enrong

Apakah yang kita miliki untuk kita persembahkan pada Allah?

24 | MENGAPA KITA BOLEH DAN HARUS MEMBAPTIS BAYI KITA - Samuel Kuo

Apakah lebih baik membaptis anak saat bayi atau saat nanti dia sudah mulai menyadari akan arti baptisan itu sendiri? Apakah dasar dan latar belakang dari baptisan bayi?

30 | EMPAT KELUARGA DI GEREJA APOSTOLIK (IV) Priskila & Akwila - Derren Liang

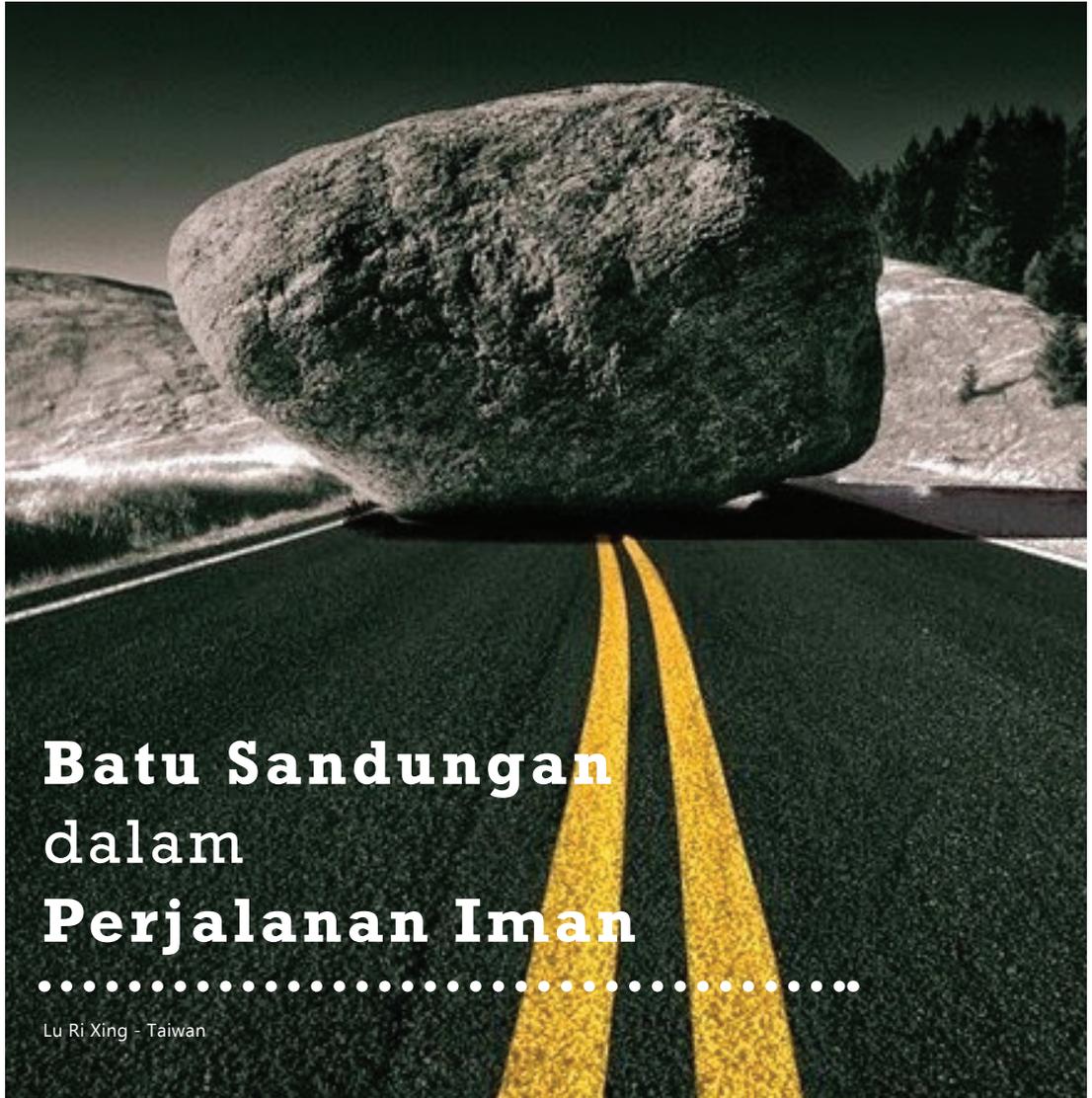
Kisah teladan kehidupan Priskila dan Akwila dalam membimbing dan memimpin keluarganya menjadi keluarga yang dipenuhi kehangatan dan kedekatan rohani

34 | IBADAH DAN PENYEMBAHAN DI ABAD KE-21 - Manna

Seiring berkembangnya jaman, banyak hal yang mengalami pergeseran dan perubahan. Bagaimanakah dengan ibadah dan penyembahan yang ada saat ini?

42 | OMBAK - OMBAK KEHIDUPAN - Andi Wang

Menjalani kehidupan di dunia dipenuhi dengan berbagai macam tantangan. Bagaimanakah caranya mengantisipasi setiap tantangan yang kita temui?



Batu Sandungan dalam Perjalanan Iman



Lu Ri Xing - Taiwan

Manusia Dilahirkan untuk Berlari

Baru baru ini penulis membaca sebuah buku berjudul "Born to Run" yang menceritakan

tentang wilayah Copper Canyon di Meksiko yang ditinggali oleh suku Tarahumara. Suku ini terkenal dengan pelari jarak jauh terbaik di dunia. Mereka menggunakan sandal yang

terbuat dari kulit ban, tetapi dapat dengan mudah menghadapi pertandingan lari marathon 100 kilometer.

Melalui buku itu, penulis menunjukkan kepada kita tentang kemampuan manusia untuk berlari. Ternyata, manusia adalah salah satu makhluk yang ahli dalam lari jarak jauh, mengalahkan kuda balap, bahkan cheetah. Dengan mengandalkan kemampuan lari jarak jauh, suku Bushmen yang tinggal di Gurun Kalahari, Afrika, menemukan keterampilan khusus dalam berburu: mereka dengan tidak mengalihkan pandangannya kepada sasaran, berlari tanpa henti selama tiga hingga lima jam, sampai sasarnya, seekor rusa, kelelahan dan berhenti berlari.

Melihat kembali ke dalam Alkitab, sebenarnya kita juga melihat banyak "pelari". Ketika Abraham berusia 99 tahun, ia masih dapat berlari untuk melayani tamu (Kej. 18:1, 3, 7). Hamba tua Abraham berlari untuk menunaikan tugas yang diberikan kepadanya (Kej. 24:17); Ribka berlari untuk melayani hamba tua dan rombongannya (Kej. 24:20, 28); Rahel berlari untuk menyampaikan pesan kepada ayahnya (Kej. 29:12); Daud berlari melawan Goliat di medan perang (1Sam. 17:48).

Pahlawan-pahlawan gagah perkasa yang pergi menghampiri Daud, mereka semua berlari secepat kijang di atas pegunungan (1Taw. 12:8). Pagi-pagi ketika Yesus telah bangkit, Petrus dan Yohanes berlari-lari ke kuburan-Nya (Yoh. 20:3-4). Dan Nabi Elia, oleh gerakan Roh Kudus berlari mendahului kereta kuda Raja Ahab tiba di Yizreel (1Raj. 18:46).

Sungguh, manusia dilahirkan untuk berlari. Berlari menunjukkan rancangan ajaib Allah dalam tubuh jasmani manusia. Kemampuan berlari manusia menunjukkan hikmat dan kemuliaan Allah, pencipta segala sesuatu.

Prinsip Perjalanan Iman

Secara jasmani, manusia adalah pelari yang ulung. Lalu, bagaimana dengan kehidupan rohani? Kita akan melihat, bahwa dalam konteks rohani pun, manusia adalah pelari yang handal. Dalam Perjanjian Lama dan Baru, kata "berlari" ada di mana-mana, untuk mengingatkan umat pilihan bagaimana bersikap dalam perjalanan iman mereka. "Bila engkau berjalan langkahmu tidak akan terhambat, bila engkau berlari engkau tidak akan tersandung" (Ams. 4:12). "Tariklah aku di belakangmu, marilah kita cepat-cepat pergi!" (Kid. 1:4). "Mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah" (Yes. 40:31). "Sesungguhnya, engkau akan memanggil bangsa yang tidak kaukenal, dan bangsa yang tidak mengenal engkau akan berlari kepadamu..." (Yes. 55:5). "Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari... Karena itu berlailah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya... Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan..." (1Kor. 9:24, 26).

Apakah yang dilambangkan dengan berlari? Suatu kali penulis melakukan pelayanan ke gereja-gereja, meninggalkan rumah selama selang satu bulan. Ketika kembali, sepasang burung perkutut sudah membangun sarang di pagar dan

menghasilkan dua telur. Minggu itu, setiap hari diam-diam penulis mengamati pasangan burung itu bergantian mengerami telur-telur mereka. Selang dua minggu kemudian, ketika penulis kembali dari kepergian berikutnya, telur-telur itu telah menjadi anak-anak burung.

Seminggu kemudian ketika penulis kembali melakukan kepergian, penulis membayangkan akan bermain-main dengan dua anak burung kecil ini setiap pagi di depan jendela. Namun selang seminggu penulis kembali dan membuka tirai jendela, burung-burung itu telah pergi dan sarangnya kosong. Ketika penulis menduga-duga cemas apakah mereka mengalami kecelakaan, dua hari kemudian ada tiga burung perkutut di jendela, dua burung tua dan satu burung kecil, yang bulunya telah tumbuh sempurna namun masih meminta-minta makanan dari orangtuanya. Penulis sangat terkejut dengan cepatnya pertumbuhan mereka.

Cepatnya pertumbuhan anak burung perkutut ini membuat kita mencerna arti "berlari". Berlari yang ada dalam Alkitab mengumpamakan kemajuan dan pertumbuhan perjalanan iman yang stabil. Bertumbuh yang umpamanya seperti jogging jarak jauh, yang walaupun tidak sedinamis berlari, namun merupakan kekuatan yang menakutkan. Rahasia umum yang dibagikan oleh guru besar investasi Warren Buffet, pertumbuhan bunga berganda aset sebesar 20% setiap tahun.

Namun yang dimaksudkan dengan berlari di jalan Tuhan adalah pertumbuhan yang terus

menerus dalam iman dan kerohanian, yang juga merupakan harapan mendalam dari Tuhan pada umat pilihan. Namun dari dulu hingga sekarang, jalan pertumbuhan iman penuh dengan berbagai batu sandungan, sehingga umat tidak dapat berjalan lurus. Marilah kita membahas beberapa batu sandungan ini.

Batu 1:

Berbagai Macam Beban

.....
Ada suatu cerita yang demikian: Ada seseorang yang mendayung perahu sepanjang malam. Pada pagi hari ia baru menyadari bahwa perahu kecilnya masih berada di tempat semula, tidak meninggalkan dermaga. Ternyata tali pengait perahunya tidak dilepas. Tali yang tidak dilepas ini melambangkan batu sandungan perjalanan iman, yang membuat kita berhenti di titik awal ketika pertama kali percaya. Seperti yang dikatakan dalam Alkitab, "Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita." (Ibr. 12:1).

Batu sandungan pertama yang menghalangi perjalanan iman kita adalah berbagai macam beban, salah satunya yang paling sering dihadapi, adalah beban mencari nafkah. Benar, selama manusia hidup di dunia, ia harus menanggung beban untuk mencari nafkah. Namun ketika manusia kehilangan iman, tidak lagi bersungguh-sungguh bersandar kepada Allah dan hanya

bersandar pada kemampuan diri sendiri, seluruh jiwanya ditawan oleh kekuatan dunia. Efek jangka panjang beban ini adalah tidak adanya hati untuk mendekat kepada Allah, juga untuk mempertahankan iman. Mereka lupa bahwa manusia hidup bukan dari roti saja. Mereka juga lupa bahwa kekayaan dan kemuliaan berasal dari Tuhan (1Taw. 29:12). Bahkan yang lebih parah, mereka sampai “oleh sebab upah, menceburkan diri ke dalam kesesatan Bileam” (Yud. 11).

Beban jenis lain yang sering ditemui, adalah menjadi orangtua, yang seluruh hati dan pikirannya tersita dalam hal anak-anaknya. Mengeluarkan begitu banyak sumber daya demi anak, tentu saja tidak ada lagi waktu dan tenaga untuk mengejar kemajuan dalam kebenaran. Dan hasil dari perencanaan pendidikan anak-anak dan menjadikan pendidikan mereka sebagai prioritas utama, membuat baik orangtua maupun anak-anaknya pelan-pelan terasing dari gereja.

Batu sandungan ini memang menyebabkan kemunduran pertumbuhan rohani jemaat: “tetapi firman pemberitaan ini tidak berguna bagi mereka, karena tidak bertumbuh bersama-sama oleh iman dengan mereka yang mendengarnya” (Ibr. 4:2). Jika ingin membuang batu sandungan ini, kita harus memohon agar Allah menambahkan iman, menerangi mata hati kita agar dapat melihat “Allah adalah keselamatan kita” (Mzm. 68:19). Kita juga harus memahami bahwa kesempatan lebih penting dari kerja keras, dan Allah adalah Allah yang membuka kesempatan itu. Prinsip yang dipegang Ayub juga dapat menjadi pengajaran bagi kita, bahwa kunci

utama kesuksesan ada di tangan Allah, bukan manusia: “TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?” (Ayb. 1:21; 2:10).

Batu 2:

Dosa yang Merintanginya Kita

.....

Batu sandungan kedua dalam perjalanan iman kita adalah “beban dan dosa yang begitu merintanginya kita” (Ibr. 12:1). Setelah seseorang dibaptis, kehidupan rohani, status dan pikirannya menjadi baru. Hanya tubuh jasmaninya saja yang lama. Dan dari tubuh jasmani ini terdapat keinginan-keinginan hawa nafsu. Dan “apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut” (Yak. 1:15). Keinginan yang mengikat kita berbeda-beda. Ada yang tamak akan ketenaran, akan harta, akan hawa nafsu. Jika keinginan-keinginan ini dibuahi, ia menjadi dosa yang akan merintanginya kita, sehingga menjadi batu sandungan bagi pertumbuhan rohani. Ketika manusia terjebak dalam siklus berdosa-bertobat, ia menjadi malu untuk menghadap Allah, dan ini menjadi awal kemunduran dalam kebenaran Kristus; ia tidak dapat berlari dalam perjalanan pertumbuhan rohani.

Untuk menghindari batu ini, kita harus memotong kesempatan dibuahnya keinginan daging. Hendaklah kita hidup seturut dengan Roh Kudus, dan melakukan segala sesuatu dengan bersandar Roh Kudus, agar Roh



Perjalanan iman yang kita lalui dipenuhi dengan berbagai rintangan yang bertujuan untuk menyempurnakan iman kita

Kudus dengan sendirinya melawan keinginan daging. Secara spesifik, jauhilah keadaan yang dapat memancing keinginan daging: "Jauhilah nafsu orang muda" (2Tim. 2:22). Hindarilah tempat yang penuh hawa nafsu, jauhi teman-teman dengan pengaruh yang buruk. Lot tidak memahami kebenaran ini, sehingga ia pindah ke Kota Sodom yang penuh dengan dosa, sehingga kesulitan untuk menghindari kerusakan moral.

Untuk menghindari batu dosa ini, kita harus senantiasa waspada dengan keinginan mata: "Dunia orang mati dan kebinasaan tak akan puas, demikianlah mata manusia tak akan puas" (Ams. 27:20). Keinginan mata ini sangat berbahaya karena sebuah percikan api kecil dapat menyebabkan kebakaran di padang rumput. Karena keinginan mata, Raja Daud terlena

dan tidak mampu mengendalikan diri, memicu serangkaian dosa besar yang menyebabkan penyesalan seumur hidup. Pada hari ini, jemaat menghadapi ponsel, komputer, televisi dengan berbagai ukuran layar, serta berbagai macam media yang mengandung unsur seksual. Hanya dengan memohon bimbingan Roh Kudus dan berbuat sesuai dengan Roh Kudus, barulah kita dapat menghindari jerat batu sandungan ini.

Tidak Mengerti

Seperti yang dikatakan dalam Alkitab, "Aku akan mengikuti petunjuk perintah-perintah-Mu, sebab Engkau melapangkan hatiku" (Mzm. 119:32). Hanya dengan memahami firman, jemaat baru dapat masuk dalam tahap pertumbuhan. Di sini kita mengambil contoh murid-murid Yesus.

Mereka sering belajar, tetapi acap kali tidak mengerti: "Sebab sesudah peristiwa roti itu mereka belum juga mengerti, dan hati mereka tetap degil" (Mrk. 6:52). "Dan ketika Yesus mengetahui apa yang mereka perbincangkan, Ia berkata: "Mengapa kamu memperbincangkan soal tidak ada roti? Belum jugakah kamu faham dan mengerti? Telah degilkah hatimu?" (Mrk. 8:17). "Mereka tidak mengerti perkataan itu, namun segan menanyakannya kepada-Nya" (Mrk. 9:32). "Tetapi kata Yesus kepada mereka: "Kamu tidak tahu apa yang kamu minta. Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima?" (Mrk. 10:38).

Murid-murid yang tidak mengerti ini, akhirnya menjadi rasul-rasul yang penting bagi Tuhan. Kuncinya adalah setelah Roh Kudus dicurahkan, mereka dapat keluar dari tahap tidak mengerti: "Barulah teringat oleh murid-murid-Nya bahwa hal itu telah dikatakan-Nya, dan mereka pun percayalah akan Kitab Suci dan akan perkataan yang telah diucapkan Yesus" (Yoh. 2:22). "Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran" (Yoh. 16:13). Dari surat-surat para rasul, akhirnya kita dapat melihat kemajuan pengertian rohani mereka. Setelah mereka keluar dari ketidaktahuan, barulah masa kejayaan dan pertumbuhan gereja para rasul dimulai.

"Mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya" (Kol. 3:10). Pertumbuhan gereja

pada saat ini tidak berkembang. Salah satu alasan utamanya adalah karena tidak mengerti. Ketidaktahuan ini muncul karena kurangnya "terus-menerus diperbaharui". Kita masih berkuat dalam batasan kerangka "sepuluh dasar kepercayaan", belum diperluas sampai ke otot dan daging. Dan juga kurangnya daging dan darah dalam teologi, kita tidak dapat memuaskan keingintahuan jemaat, dan terlebih lagi, tidak dapat menghadapi tantangan dari luar yang terus menerus datang. Memahami kebutuhan rohani jemaat secara mendalam dapat menjadi titik awal kita terlepas dari ketidaktahuan.

Kesimpulan

"Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintanginya, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita" (Ibr. 12:1). Perjalanan pertumbuhan iman mengandung banyak tantangan. Seperti pohon yang berakar, ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan di bawahnya. Kurangnya sumber daya, bekerja sendirian, penantian panjang, salah paham antar saudara seiman, serangan putus asa, semuanya ini sulit dihindari. Dengan berharap pada belas kasihan Tuhan dan bersabar, kita dapat melampaui batu-batu ini, melepaskan beban dan nafsu yang mengikat dan menjadi mengerti, barulah dapat berjalan menuju jalan raya pertumbuhan, terus berlari maju ke depan tanpa tersandung.





MENGHARGAI BATU PENJURU KEHIDUPAN

Lai Cang Yi - Taiwan

APA ITU BATU PENJURU?

Sebagian orang menganggap batu penjuru adalah batu yang ditaruh di sisi luar dinding pada saat membangun fondasi, di atasnya diukir tulisan menjadi prasasti yang merekam sejarah bangunan tersebut. Dalam literatur Tiongkok, batu penjuru juga digunakan sebagai dasar untuk menganalogikan suatu hal. Batu fondasi yang seperti ini hanya berfungsi sebagai dekorasi, berbeda dengan batu penjuru pada zaman Tuhan Yesus. Pada zaman itu, batu penjuru adalah batu yang diletakkan di sudut, merupakan batu yang pertama kali diletakkan pada saat mendirikan bangunan, berfungsi sebagai penentu posisi. Dimulai dari batu itulah posisi dan arah suatu bangunan ditentukan, dua fungsi yang sangat penting. Selain itu, teknik membangun rumah pada zaman itu juga berbeda dengan di masa sekarang. Saat ini, setelah menggali saluran yang dalam, dibangunlah fondasi baru kemudian dipasanglah tiang baja. Dahulu, setelah tanah digali, diletakkanlah batu yang berukuran lebih besar di bagian bawah agar rumah dapat berdiri kokoh. Batu tersebut disebut batu penjuru.

AKHIR DARI ARAH HIDUP MANUSIA TANPA BATU PENJURU

Alkitab berkata: "Para pembesar Zoan bertindak tolol, para pembesar Memfis sudah teperdaya; para pemuka suku-suku mereka telah memusingkan Mesir" (Yes. 19:13). Zoan dan Memfis adalah dua kota yang sangat penting

dalam sejarah Mesir, merupakan simbol kekuatan dan kekuasaan Mesir. Para pemuka suku adalah tokoh penting di kedua kota ini, karena begitu besarnya pengaruh mereka terhadap seluruh negara dan suku. Ketika tokoh yang seumpama batu penjurur ini menunjukkan arah yang salah, seluruh bangsa yang mengikuti dan yang dipimpinnya akan ikut salah jalan.

Tidak ada seorang pun yang menempuh suatu jalan dengan keinginan hati untuk berjalan ke arah yang salah, sehingga ketika terjadi situasi serius yang menyadarkan mereka bahwa jalan yang mereka pilih salah, mereka hanya bisa menyesalinya dengan sepenuh hati. Sungguh tepat ujaran yang mengatakan bahwa harta kekayaan tidak dapat membeli pengetahuan tentang masa depan, meskipun banyak orang berharap memiliki kemampuan untuk mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan. Sebab dalam kehidupan manusia sering terjadi, perbedaan kecil bisa menimbulkan penyesalan yang sangat dalam.

Saul pada masa mudanya, pada saat diurapi menjadi raja Israel, adalah seorang yang menjunjung tinggi nama Tuhan dan kehendak-Nya, dan dalam tindak-tanduknya memancarkan belas kasih dan kebaikan Allah. Saul berkata: "Pada hari ini seorangpun tidak boleh dibunuh, sebab pada hari ini TUHAN telah mewujudkan keselamatan kepada Israel" (1Sam.11:13). Sayangnya ia tidak konsisten dengan sifat-sifat baik tersebut. Merasa dirinya dikasihi oleh Allah, ia berubah menjadi sombong, ceroboh dalam melakukan sesuatu, bahkan sampai melanggar

batas dengan melakukan persembahan korban (1Sam. 13:8-9).

Pada hari ini ada berapa banyak umat Kristen yang menganggap bahwa Allah semata-mata adalah kasih, sehingga bertindak ceroboh dan mengabaikan perintah Allah? Raja Saul menggunakan caranya sendiri untuk memperluas wilayah negara dan kekuasaannya (1Sam. 14:52). Semakin lama sifatnya semakin buruk dan dengan terang-terangan melanggar perintah Allah, bahkan mencari alasan untuk membohongi nabi dan Allah (1Sam 15). Pada akhirnya Roh Allah menjauhinya, dan ia pun sepenuhnya dikuasai oleh roh jahat (1Sam. 18:10). Kerajaan dan janji masa depan bagi keturunannya pun hilang dari genggamannya, betapa tragisnya! Inilah contoh akhir hidup manusia yang tidak menghargai perkataan dan janji Allah sehingga berbuat sesuka hatinya; dimulai dari penyimpangan kecil, lama-lama menjadi kesalahan besar. Dapatkah kita mengabaikan pelajaran dan peringatan dari peristiwa ini?

Arah kehidupan sangatlah penting, oleh karena itu Amsal menasihatkan: "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan" (Ams. 4:23). Orang-orang yang tidak percaya Yesus juga merasakan kebenaran ini; itulah sebabnya begitu banyak orang yang membaca banyak buku dan menempuh banyak jalan demi menemukan sesuatu yang berharga dalam hidup mereka. Namun seberapa banyak usaha sendiri itu yang mencapai tujuannya? Berapa banyak orang yang dalam proses tersebut menemukan bahwa

mereka harus terus mengubah arah atau bahkan menyerah, dan berapa banyak yang sampai pada akhir hidupnya merasa sia-sia?

TUHAN YESUS ADALAH BATU PENJURU ROHANI

Di dunia ini tidak ada manusia yang dapat luput dari kematian. Ibaratnya manusia sudah mengikat perjanjian dengan kematian menjadi sekutu abadinya. Bagaimanapun arah tujuan yang dimiliki oleh hati manusia, ambisi yang begitu tinggi, prestasi yang begitu membanggakan, semua akan berakhir menjadi segumpal debu.

Namun Allah memberikan jalan untuk dapat memutus perjanjian yang diikat oleh manusia dengan kematian dan alam maut. "Sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: 'Sesungguhnya, Aku meletakkan sebagai dasar di Sion sebuah batu, batu yang teruji, sebuah batu penjuru yang mahal, suatu dasar yang teguh: Siapa yang percaya, tidak akan gelisah!'" (Yes. 28:16). Batu penjuru itu adalah batu yang sama dengan: "Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru. Hal itu terjadi dari pihak TUHAN, suatu perbuatan ajaib di mata kita" (Mzm. 118:22-23). Kemudian Tuhan Yesus bersaksi bahwa batu penjuru itu adalah diri-Nya (Mat. 21:42; Mrk. 12:10; Luk. 20:17), dan ketika Tuhan bangkit dan terangkat ke surga, para rasul juga memberikan kesaksian yang sama (Kis. 4:11).

Pada akhirnya kita mengerti, mengapa orang yang percaya dan bersandar kepada batu

penjuru ini tidak gelisah, karena Tuhan Yesus sebagai batu penjuru rohani bukan hanya telah menang dari kematian, Ia juga sampai saat ini merupakan satu-satunya yang telah bangkit dari kematian dan buah sulung yang tidak mati lagi, dan menjanjikan kepada semua yang percaya kepada-Nya, pada akhirnya akan sama seperti Dia (1Kor. 15:20-26). Bagi semua yang percaya kepada-Nya, kematian menjadi pintu menuju kehidupan yang lebih indah dan lebih baik. Jadi, buat apa gelisah?

Tuhan Yesus berkata: "Setiap orang yang datang kepada-Ku dan mendengarkan perkataan-Ku serta melakukannya—Aku akan menyatakan kepadamu dengan siapa ia dapat disamakan—, ia sama dengan seorang yang mendirikan rumah: Orang itu menggali dalam-dalam dan meletakkan dasarnya di atas batu. Ketika datang air bah dan banjir melanda rumah itu, rumah itu tidak dapat digoyahkan, karena rumah itu kokoh dibangun" (Luk. 6:47-48). Tuhan Yesus bukan hanya batu penjuru, Ia juga adalah batu karang (1Kor. 10:4). Perjalanan hidup kita bisa diibaratkan dengan proses membangun rumah. Bagaimana agar rumah kehidupan kita dapat melewati berbagai badai yang tiba-tiba datang, ataupun berbagai hal yang tidak terduga? Hanya dengan meletakkan dasarnya diatas batu karang yaitu Yesus Kristus, yaitu dengan mendengarkan firman Tuhan dan melakukannya.

Ketika gubernur Pilatus bertanya kepada Yesus, Tuhan Yesus berkata: "Engkau mengatakan, bahwa Aku adalah raja. Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke

dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran; setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-Ku” (Yoh. 18:37). Karena Tuhan sendiri bersaksi: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yoh. 14:6). Batu penjuru rohani menentukan posisi bagi kita, yaitu membuat kita menjadi kudus, juga menunjukkan arah, yang membuat kita dapat melampaui kematian dan masuk ke dalam kehidupan kekal yang mulia. Posisi serta arah ini, seperti yang ditekankan berulang kali oleh Tuhan, adalah firman Tuhan.

MENGHARGAI BATU PENJURU DENGAN MENGAKUI DAN MENYESUAIKAN

Mengakui batu penjuru, bukan sekadar dekorasi

Pada hari ini banyak umat Kristen yang tanpa disadari telah mengadaptasi gaya arsitektur zaman sekarang, menganggap batu penjuru hanya sekadar barang dekorasi pada bangunan, untuk memamerkan keahlian yang luar biasa dari sisi penampilan bangunan, serta untuk memancarkan selera pribadi. Berbagai batu penjuru yang indah ditaruh pada rumah rohani, mengukirnya agar terlihat indah, ditandatangani oleh orang ternama, agar disukai dan dipuji-puji banyak orang, tanpa memperhatikan tepat atau tidaknya, seperti bangunan gothic yang ditanami

batu penjuru yang menyatakannya sebagai bangunan bergaya Victoria; dimata para ahli, bukankah akan menjadi bahan tertawaan?

Menjadikan batu penjuru sebagai dekorasi, itu sama seperti Kristen KTP; datang ke gereja, kadang-kadang memberikan persembahan dan berdoa, tetapi pikiran, keinginan hati, dan perbuatannya tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang belum percaya. Umat Kristen harus berhati-hati agar dapat terus mengakui fungsi sejati batu penjuru dan menganggapnya sebagai cetak biru yang tidak mudah diubah.

Kemudian, karena membaca ayat ini: “Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan” (Rm. 10:10), sebagian orang dengan polosnya mengira bahwa untuk diselamatkan, orang hanya perlu mengaku Kristus dan memanggil nama Tuhan, titik. Apabila memang demikian adanya, maka ayat-ayat lainnya didalam Alkitab menjadi mubazir. Lagipula, ayat yang jelas-jelas menyanggah kepercayaan yang salah itu juga tersedia melalui pengajaran Tuhan Yesus di Matius 7:21-23. Membaca Alkitab harus memperhatikan konteksnya, baru bisa memahami maknanya. Bertobat dan menjadi percaya adalah proses yang terjadi di dalam hati, dan setelah itu harus dibuktikan dengan mulut, yaitu kata-kata dan perbuatan yang nyata terlihat memancarkan kehidupan yang saleh didalam Kristus; keduanya, baik yang batiniyah maupun yang lahiriah, harus secara konsisten dilakukan. Demikianlah kita mengakui Yesus Kristus sebagai

batu penjurur kehidupan rohani kita, mengakui bahwa bait rohani kita (1Kor. 3:17) haruslah dibangun secara sempurna menurut cetak biru Yesus Kristus.

Menyesuaikan dengan batu penjurur setiap saat

Untuk menjadikan Yesus Kristus sebagai cetak biru, terlebih dahulu harus diketahui bagaimana bentuk nyata dari cetak biru ini. Dengan tingkat pengalaman setiap orang yang berbeda-beda dan terbatas, penggambaran rupa Kristus dapat menghasilkan perwujudan yang berbeda-beda dalam hati manusia dan masing-masing menganggap rupa dan caranya sendiri yang paling benar.

Itulah sebabnya Alkitab adalah buku besar yang bertujuan untuk membuat kita memahami kebenaran yang Allah kehendaki. Dengan menggunakan kata-kata yang terbatas, Allah ingin agar manusia fana dapat mengenal-Nya secara sempurna. Seperti seseorang yang mengajari semut agar dapat mengerjakan tugas matematika diferensial dan integral, pada kenyataannya dapat dikatakan tidak mungkin. Namun Allah bersusah-payah memberikan wahyu kepada manusia tentang misteri yang tak terbatas dan hikmat-Nya yang tak berujung dengan kata-kata yang dapat dimengerti manusia, agar manusia mendapat sekilas gambaran tentang suatu pengetahuan yang mendalam, dan mengikuti Allah Yang Mahatinggi yang sesungguhnya tak terdapat dan tak terpahami

(Mzm.77:20;Rm. 11:33). Ini adalah kasih karunia dan kebaikan Allah, semua perkataan dan janji yang datang dari Allah ini adalah kebenaran yang tidak akan berubah.

Setelah batu penjurur didirikan, perlu waktu sebelum seluruh bangunan selesai dibangun. Pada periode ini perubahan dan penyesuaian harus terus dilakukan, agar tidak ada penyimpangan pada proses penumpukan batu yang bisa menyebabkan bangunan menjadi roboh. Oleh karena itu langkah kedua dalam menghargai batu penjurur, adalah harus terus menyesuaikan kehidupan dan sikap kita dengan kebenaran. Untuk dapat sesuai dengan kebenaran, terlebih dahulu di dalam hati kita harus tersimpan kebenaran, yang diperoleh setelah mengenal kebenaran. Untuk mengenal kebenaran, kita harus terus menjalani kehidupan rohani seperti kebaktian, doa, membaca Alkitab dan renungan. Artinya melaksanakan perintah Tuhan ini: "Jadi naiklah ke gunung, bawalah kayu dan bangunlah Rumah itu; maka Aku akan berkenan kepadanya dan akan menyatakan kemuliaan-Ku di situ, firman TUHAN" (Hag. 1:8). Gunung ini adalah satu-satunya gereja milik Tuhan, rumah itu adalah diri kita sendiri. Dan membangun adalah proses penyesuaian dan memperkuat bangunan secara terus-menerus dengan berpatokan pada batu penjurur.



Nilai Kekal Batu Yang Ditegakkan

Xiè Hóng Jùn - Taiwan

Jika tidak mengalami erosi air dan angin, batu tidak akan mudah rusak dan dapat bertahan lama. Oleh karena itu, kejadian sejarah seringkali dicatat dan diingat dengan menggunakan batu. Di dalam film "Schindler's List", setiap kali orang Yahudi datang berziarah ke kuburan, ia mengambil sebuah batu dan menaruhnya di atas makam. Ini merupakan

sebuah tanda jejak yang tidak mudah rusak, melambangkan hati seseorang yang bertumpu di situ, merindukan teman lama yang berbaring selamanya.

Kemuliaan Bagi Allah

Yakub bermimpi tentang sebuah tangga berdiri di atas bumi, yang ujungnya sampai ke langit,

dan tampak malaikat-malaikat Allah turun naik dari tangga itu. Kemudian Allah memberkati dia, berjanji akan memberikan tanah dan keturunan kepadanya, menyertai dan melindunginya, agar Yakub kembali dengan selamat. Pekerjaan Allah begitu penuh kasih dan keselamatan. Dengan takut Yakub menyadari dahsyatnya tempat itu, yang tidak lain adalah rumah Allah, pintu gerbang surga. Ia lalu mengambil batu yang dipakainya sebagai alas kepala dan menjadikannya suatu tugu dan menuangkan minyak ke atasnya, seperti pengurapan pengudusan bagi Allah. Yakub menjadikan tugu batu ini sebagai sebuah peringatan akan Allah, mengingat kasih karunia-Nya, memuji-Nya, dan kemuliaan bagi-Nya (Kej. 28:11-22).

Batu di Betel ini mempunyai nilai peringatan khusus. Yakub tidak mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan. Tekanan dan beban dalam hatinya tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Namun Allah berjanji akan menyertai dan melindunginya di jalan yang ia tempuh. Allah menyediakannya roti untuk dimakan dan pakaian, sehingga ia selamat kembali ke rumah ayahnya. Bagaimana ia dapat melupakan Allah yang demikian, batu di Betel ini akan menjadi batu penjuru rumah Allah untuk memuji Allah seumur hidupnya, untuk mengingat pekerjaan Allah yang ajaib.

Bukan berarti Allah mengiba-iba pujian dan membutuhkan sanjungan manusia, seolah-olah ia kekurangan sesuatu seperti patung dewa yang dibuat oleh manusia, yang membutuhkan pelayanan mereka. Allah Bapa yang menjadikan

langit bumi dan segala isinya, tidak kekurangan suatu apa pun. Ia bahkan yang memberikan hidup dan segala sesuatu bagi manusia (Kis. 17:24-25).

Pujian dan penyembahan bagi Allah bukanlah untuk kepentingan Allah, tetapi untuk membangun kerohanian manusia. Ketika manusia belajar menyembah dan memuji, dan melakukannya dengan rendah hati dan dalam kesederhanaan. Jika tidak, manusia akan berpikir bahwa kekuasaan dan kekuatan tangannyalah yang membuat ini dan itu. Di matanya tidak Allah atau orang lain, hanyalah kemuliaan dan kesombongan diri.

Jadi, mendirikan batu dimaksudkan untuk mengingatkan diri sendiri, "Maka janganlah kaukatakan dalam hatimu: Kekuasaanku dan kekuatan tangankulah yang membuat aku memperoleh kekayaan ini. Tetapi haruslah engkau ingat kepada TUHAN, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan, dengan maksud meneguhkan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, seperti sekarang ini."(Ul. 8:17-18).

Apabila kita belajar untuk senantiasa mensyukuri penyertaan Allah, tidak peduli betapa besar kesulitan yang kita temui, kita memperoleh suatu pandangan baru dan sikap yang berbeda.

Thomas Alfa Edison membukukan 1093 penemuan selama hidupnya. Namun ketika ia melakukan sebuah penelitian saat masih kecil, telinganya menjadi tuli dan tidak dapat mendengarkan suara-suara. Pada suatu pesta makan malam, ada seseorang yang iri kepadanya, dengan sengaja berteriak keras-keras kepada

Edison: "Kasihlah sekali, tidak bisa menikmati musik yang demikian indah dengan kedua telinga, apa artinya hidup yang demikian? Anda adalah penemu yang hebat, kenapa tidak membuat alat bantu dengan untuk Anda sendiri? Kelihatannya Anda bukanlah seorang jenius yang didengung-dengungkan orang."

Dari ekspresi orang itu, Edison mengetahui bahwa orang itu mengolok-olok dirinya. Namun dengan tenang ia menjawab, "Tidak tuan, telinga saya menjadi tuli memang suatu hal yang malang bagi diri saya. Namun hal ini membuat saya menghemat banyak waktu dengan tidak mendengarkan pembicaraan yang membosankan, sehingga saya dapat bekerja sepenuh hati untuk melakukan penemuan. Bukankah ini juga merupakan hal yang baik? Bersyukur pada Tuhan yang membuat saya tuli. Ketulian saya merupakan suatu keuntungan dibalik kemalangan. "Dari sikap negatif berubah menjadi sikap yang bersyukur, merupakan tingkat rohani yang terus meninggi.

Kesempatan untuk Mendidik Generasi Berikutnya

Yosua memimpin bangsa Israel menyeberangi Sungai Yordan ketika sedang musim menuai. Namun saat kaki imam yang mengangkat tabut masuk ke dalam sungai, air yang turun dari hulu berhenti di tempat yang jauh, sehingga menjadi bendungan. Sungai Yordan pun menjadi kering, sehingga seluruh bangsa Israel dapat menyeberang. Yosua kemudian menyuruh satu

orang dari setiap suku bangsa Israel untuk mengambil sebuah batu dari sungai yang kering itu, dan menegakkannya di Gilgal, total sebanyak dua belas batu.

Ketika anak-anak mereka bertanya di kemudian hari: apakah makna batu-batu ini? Maka orangtuanya menjelaskan kepada mereka bagaimana Allah mengeringkan Sungai Yordan dengan membendung air yang dari hulu, sehingga nenek moyang mereka dapat menyeberang melalui tanah yang kering. Batu-batu ini lalu menjadi tanda peringatan bagi mereka untuk selama-lamanya (Yos. 4:6-21).

Titik awal pendidikan adalah dengan menerbitkan motivasi belajar dari diri murid, sehingga ia mempunyai rasa ingin tahu dan timbul keinginan untuk menyelidiki. Batu-batu yang ditegakkan di Gilgal menciptakan sebuah pertanyaan, menimbulkan rasa penasaran pada anak-anak, sehingga melalui hal itu muncul kesempatan untuk menjelaskan bagaimana nenek moyang mereka dipimpin oleh Allah melalui tanah yang kering di Sungai Yordan. Dengan demikian, para orangtua bangsa Israel mempunyai kesempatan untuk mewarisi iman mereka.

Seringkali orangtua merasa khawatir dengan perkara pendidikan agama, seperti bagaimana anak dapat merasakan keberadaan dan kasih karunia Allah, bagaimana Allah Abraham dapat menjadi Allah Ishak. Namun kita dapat melihat bahwa sejarah pewarisan iman bangsa Yahudi selama ribuan tahun tidak gugur. Tentunya pengaruh yang diberikan oleh batu-batu ini sangat

besar, karena menyediakan suatu lingkungan pembelajaran.

Perayaan paskah juga mempunyai fungsi yang sama. Pada malam paskah ketika anak-anak memakan roti tidak beragi, mereka dapat bertanya, "Mengapa kita harus memakan roti yang tidak beragi?" Maka orang tua mereka memperoleh kesempatan untuk menjelaskan dan mengenalkan bagaimana nenek moyang mereka keluar dari Mesir dan meraih kemerdekaan mereka (Kel. 12:26-27).

Batu yang Modern

Di masa sekarang, orang tidak perlu menggunakan batu sebagai alat pendidikan. Sebaliknya, kita dapat menggunakan hal-hal di sekitar kita untuk memperoleh hasil yang sama. Yang terpenting adalah apakah kita benar-benar mengerti fungsi pendidikan yang ditunjukkan oleh batu-batu tersebut. "Batu-batu" ini harus mempunyai fungsi pengingat bagi iman kepercayaan kita, suatu peringatan yang kekal untuk dikenang dan direnungkan. Melaluinya, kita dapat seakan masuk melalui terowongan waktu, kembali ke saat baptisan itu.

Contohnya adalah baptisan kita sendiri. Kita dapat mencatat tanggal dan tempatnya, sehingga melalui kenangan ini kita dapat mengingat alasan, suasana, perbedaan pemikiran sebelum dan sesudah dibaptis, bagaimana datangnya kasih karunia Allah. Semuanya ini tentu patut dikenang, diingat, dan menjadi peringatan untuk diturunkan kepada anak cucu kita.

Atau ketika anak kita yang masih bayi dibaptis. Ketika ia sudah mengerti, haruslah kita melakukan seperti yang dikatakan dalam Kitab Ulangan, untuk mengajarkannya berulang kali kepada anak kita, membicarakannya senantiasa, mengikatnya sebagai tanda di tangan dan di dahi, dituliskan pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang (Ul. 6:6-9). Ceritakanlah pada mereka suasana ketika mereka dibaptis, atau prosesi dan kesaksian keluarga yang dipilih oleh Yesus, sehingga mereka menyadari karunia iman yang indah ini. Percayalah, ini akan menimbulkan suatu kebangunan yang besar dalam iman mereka.

Perhatikanlah, apabila kita tidak dapat masuk ke dalam kerajaan surga pada akhir perjalanan iman kita, bukankah itu merupakan suatu ironi yang hebat? Kita telah berjerih lelah menjauhi kesenangan dunia, tetapi tidak berhasil mendapatkan berkat kelepasan kekal di surga. Di dalam kehidupan saat ini yang penuh godaan dan tantangan, kita memerlukan lebih banyak "batu-batu peringatan". Nilai "batu" yang kekal dapat menemani kita untuk berjaga-jaga dan menantikan hari-hari yang terakhir.



APA YANG ADA DI TANGANMU?

Ceng Enrong – Taiwan

Ketika Allah memanggil Musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, ia meragukan kemampuannya dalam memikul tanggung jawab sebesar itu. Ia

pun mengajukan tiga pertanyaan:1) Siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir? (Kel. 3:11).2) Bagaimana harus menjawab



pertanyaan bangsa Israel mengenai nama Allah yang mengutus dia? (Kel. 3:13).³ Bagaimana jika mereka tidak percaya kepadaku, juga tidak mau mendengar perkataanku, dan berkata Tuhan tidak

menampakkan diri kepadamu? (Kel. 4:1).

Tuhan menjawab pertanyaannya satu per satu, jawabannya tegas dan kuat. Terhadap pertanyaan pertama Allah menjawab: "Aku akan menyertai

engkau. "Untuk pertanyaan kedua, Allah berkata: "AKULAH AKU." Dan terhadap pertanyaan ketiga, yang lebih merupakan kekuatiran Musa akan reaksi bangsa Israel daripada pertanyaan, Tuhan tidak lagi menjawab dengan kata-kata, melainkan langsung memberikan bukti untuk dialami Musa: tongkat yang berubah menjadi ular (Kel. 4:3-4) serta tangan yang terkena kusta dan pulih kembali (Kel. 4:6-7).

Pengalaman ini sungguh secara luar biasa meningkatkan iman Musa dan berperan penting dalam proses ia menerima panggilan Tuhan serta menyingkirkan ketakutannya. Akhirnya ia dan Harun pergi menemui tua-tua Israel sesuai dengan perintah Tuhan, dan melakukan kedua mujizat tersebut didepan seluruh bangsa Israel. Bangsa Israel pun percaya, berlutut dan sujud menyembah Allah (Kel. 4:29-31). Kemudian, Musa menjadi yakin dan berani menghadap Firaun.

Pada saat Allah memberikan pengalaman iman kepada Musa, Ia bertanya kepada Musa: "Apakah yang di tanganmu itu?" Musa menjawab: "tongkat." Allah mengubah tongkat itu menjadi ular yang berubah menjadi tongkat lagi apabila dipegang ekornya; melalui sesuatu yang dimilikinya, Allah memberikan pengalaman terdalam untuk membangun imannya.

Ada seorang saudari yang lahir dari keluarga miskin. Ia menyelesaikan pendidikannya sambil bekerja menanggung seluruh keluarga. Pada saat kuliah ia percaya Tuhan, setelah lulus mendapat pekerjaan, kemudian menikah dengan seorang yang ekonominya lumayan. Dengan kelahiran seorang anak laki-laki ia menantikan kehidupan

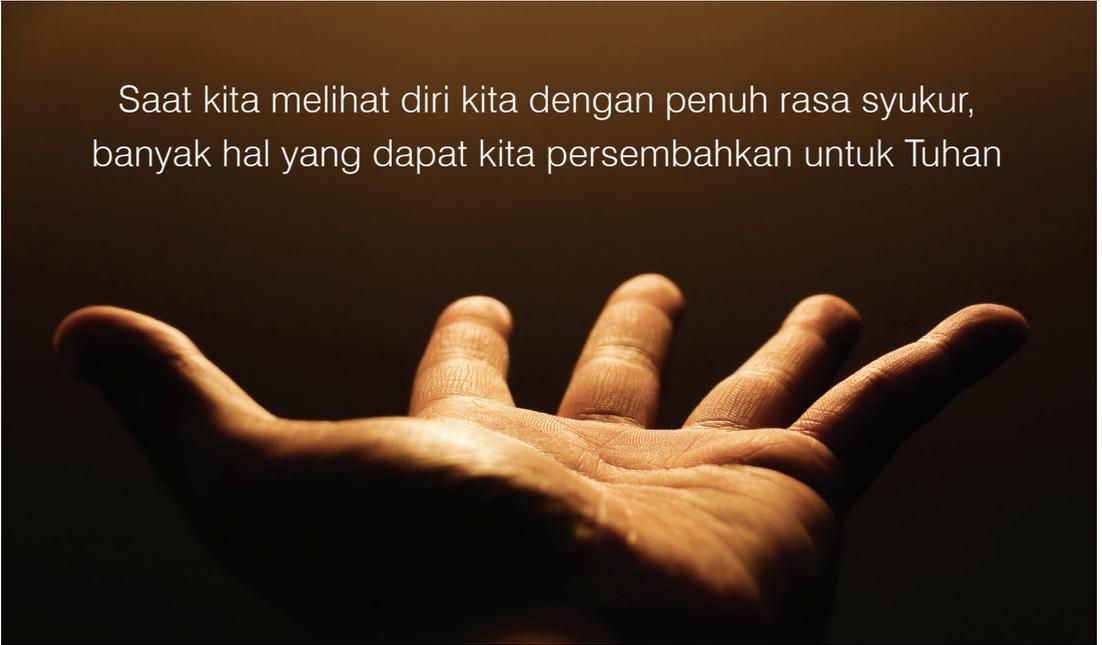
keluarga yang diberkati. Tetapi kenyataannya jauh berbeda dari harapan; suaminya bermasalah, keluarga yang bahagia itu hancur, hatinya juga hancur. Meskipun sangat sulit hidup dengan mengandalkan gajinya yang kecil, ia bersikeras mendidik anaknya secara mandiri, memimpinya agar tetap didalam Tuhan, karena Tuhan adalah satu-satunya harapan.

Tetapi kesulitannya tidak berhenti sampai di sana. Suatu kali ia mengalami kecelakaan, dan tanpa sengaja menemukan tumor ketika memeriksa lukanya; perusahaan tempatnya bekerja mengalami pergolakan sehingga ia hampir di-PHK. Dalam keputusan yang teramat sangat, ia bertanya kepada Allah, mengapa?

Pada saat yang tepat, beberapa saudari menghibur dan mendoakannya. Saudari-saudari ini dalam kehidupannya masing-masing juga memiliki kesusahan, namun didalam Tuhan, mereka menyadari bahwa "tongkat" yang ada di tangan mereka, yang terlihat biasa saja dan tidak hebat, dengan perkenan Tuhan dapat menyatakan kuasa Allah yang besar. Tongkat mereka adalah penghiburan dan doa untuk saudara dan saudari yang terluka dan lemah.

Diam-diam mereka membentuk suatu kelompok estafet, tujuannya adalah memberikan penghiburan dan dorongan yang ramah serta doa yang tanpa henti bagi orang-orang yang membutuhkan, di waktu yang tepat. "Tongkat" ini sejatinya digunakan untuk menopang diri mereka sendiri, karena mereka pun membutuhkan penghiburan dan bantuan doa. Tetapi mereka menyadari bahwa Allah juga bertanya kepada

Saat kita melihat diri kita dengan penuh rasa syukur,
banyak hal yang dapat kita persembahkan untuk Tuhan



mereka: "Apa yang ada di tanganmu itu?" Maka mereka pun mengambil "tongkat" penopang mereka untuk dipersembahkan kepada Tuhan, dan hebatnya, mereka merasakan kembali kuasa Allah, bukan hanya pada diri orang yang mereka perhatikan, tetapi terlebih didalam diri mereka masing masing.

Sejak bergabung dengan "kelompok estafet" untuk memperhatikan orang lain, saudari ini merasakan kesulitan dalam hidupnya justru berkurang. Dan Allah menambahkan lagi pengalaman baginya, tumor di tubuhnya hilang; sukacitanya melampaui dukacita.

Seorang istri diaken bercerita tentang saudari ini: "Saat keluar dari lift, dia berjalan ke arah saya dan berkata, 'Ibu Diaken, sepertinya Anda punya masalah, saya akan bantu didalam doa.' Saya

tidak tahu bagaimana dia mengetahuinya, tapi ucapannya sungguh membuat saya terharu. Kami bisa saling memberikan dorongan, bersandar kepada Tuhan dan mendapatkan penghiburan."

Kita juga seringkali bertanya-tanya seperti Musa, terutama ketika kita merasa lelah menghadapi kesulitan dalam kehidupan, ingin segera mendapatkan jawaban langsung. Dan jawaban Tuhan sangatlah sederhana, Ia balik bertanya kepada kita: "Apa yang ada ditanganmu itu?" Dalam membangun dan menguatkan iman umat-Nya, Allah seringkali menggunakan tangan kita sendiri; semakin banyak melayani, semakin dalam pengalaman yang didapatkan. Jadi Periksalah apa yang kita miliki, letakkan di hadapan Allah, relakan untuk dipakai Tuhan, maka berkat dan mujizat ada disisi kita (2Kor. 8:12).



Mengapa Kita Boleh dan Harus Membaptis Bayi Kita

Samuel Kuo – Amerika Serikat

Banyak jemaat Gereja Yesus Sejati tahu bahwa mereka bisa membaptis anak-anak mereka, namun sering menemui kesulitan ketika harus menjelaskan alasannya. Baru-baru ini, topik ini muncul dalam sebuah percakapan dan saya mendengar salah seorang jemaat lama berspekulasi, “Bukankah karena

dengan demikian iman dari kedua orangtua ditanamkan kepada bayinya?” Jawaban ini sangat menarik perhatian, dan mungkin juga merupakan alasan pertama yang muncul dalam benak kita. Namun demikian, secara harafiah, jawaban itu sangatlah tidak alkitabiah; tidak ada contoh dalam Alkitab mengenai iman seseorang yang dianggap



BAPTISAN BAYI DALAM SEJARAH GEREJA

.....

Ketika kita mempelajari sejarah gereja Kristen, kita harus ingat bahwa baptisan bayi dilaksanakan pada zaman gereja awal tanpa kontroversi yang berarti. Seperti ditulis seorang sejarawan,

Walaupun baptisan Kristen sering menimbulkan perbantahan pada abad-abad awal gereja, terutama pada gereja di wilayah barat, pada waktu itu tidak ada pertentangan yang berarti mengenai dapat diterima atau tidaknya baptisan bayi. Pada era gereja awal ini belum terjadi perpecahan pandangan mengenai baptisan seperti yang terjadi di abad ke-16 dan seterusnya.¹

Satu-satunya pandangan kontroversial yang patut dicatat pada abad awal kekristenan, berasal dari Bapak Gereja Latin, Tertullian (160-225M), yang menulis dalam karyanya, *De Baptismo*, "Dan demikian, menurut keadaan dan fitrahnya, sekaligus usia masing-masing orang, penundaan waktu baptisan sangatlah dianjurkan, akan tetapi terutama dalam kasus anak-anak kecil."² Kesimpulannya, ia menyarankan penundaan baptisan karena menurutnya itu lebih menguntungkan.³ Namun harus dipahami bahwa ia bukanlah penentang langsung baptisan bayi. Menurutnya, membaptis anak kecil masih bisa diterima.

sebagai iman orang lain. Jadi pertanyaannya masih belum terjawab: mengapa kita membaptis bayi walaupun mereka belum bisa percaya dan bertobat? Dan mengapa kalau bisa kita harus melakukannya?

Sebelum membahas pertanyaan ini, ada baiknya pertama-tama kita melihat permasalahan ini dari perspektif sejarah.

Ada beberapa penolakan lainnya terhadap baptisan, tapi secara umum, gereja terus membaptis anak kecil selama berabad-abad.

Barulah pada abad ke-16, selama Masa Reformasi, baptisan bayi mulai menjadi masalah yang menimbulkan perpecahan. Kelompok-kelompok yang sangat menentang baptisan bayi dan menganggapnya adat yang tidak sah pun bermunculan. Terjadi perpecahan di antara kelompok yang mendukung paedobaptism, baptisan anak-anak, dan yang mendukung credobaptism, hanyamembaptis orang yang mampu mengaku dosa dan percaya.

Kelompok paling dominan yang muncul pada masa itu disebut "Swiss Brethren" yang kemudian disebut kaum Anabaptis oleh para penentangannya. Gerakan ini dimulai di Swiss dan menyebar nyaris dalam sekejap ke banyak negara, kemudian menjadi paham sekunder bagi aliran utama Reformasi.

Conrad Grebel dikenal sebagai Bapak Swiss Brethren. Ia menerima iman injili oleh bimbingan tokoh Reformasi Swiss Huldrych Zwingli, dan menjadi anggota terkemuka gereja di Zurich. Akan tetapi, tak lama kemudian ia merasa kecewa terhadap Zwingli maupun Martin Luther. Grebel dan yang lainnya merasakan reformasi ini pergerakannya kurang cepat dalam memurnikan gereja dan menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Kitab Suci. (Luther dan Zwingli sering bekerjasama dan menunggu persetujuan negara sebelum menetapkan reformasi keagamaan.)⁴ Mereka jijik melihat banyaknya jemaat yang berbalik ke aliran Protestan dalam

pertobatan masal namun tidak mengubah hidup mereka, melainkan tetap menggunakan doktrin bahwa keselamatan dapat diperoleh cukup dengan iman saja, tanpa ditunjang perbuatan baik, sebagai alasan untuk hidup sembarangan. Melihat rendahnya kualitas orang-orang yang bertobat ini, Swiss Brethren bersikeras agar keanggotaan gereja dibatasi hanya pada mereka yang dengan sadar membaktikan diri kepada Kristus. Mereka keberatan terhadap kemudahan yang diberikan oleh negara untuk menjadi anggota gereja.⁵ Karena pandangan ini, dengan berapi-api mereka menentang baptisan bayi. Mereka menganggapnya kebiasaan yang tidak sah. Orang-orang yang telah dibaptis tanpa pengakuan iman harus dibaptis ulang.

Kritik-kritik ini memuncak pada bulan Januari 1525, ketika seorang mantan pendeta bernama George Blaurock, yang telah dibaptis ketika masih bayi, meminta agar Conrad Grebel membaptisnya lagi. Setelah keinginannya terpenuhi, Blaurock membaptis 15 orang lainnya.⁶ Peristiwa ini menandai lahirnya Anabaptis Swiss. Para penentang gerakan ini menyebut pengikutnya sebagai kaum Anabaptis, yang secara harafiah berarti "orang yang dibaptis ulang". Gerakan ini dengan cepat menyebar ke berbagai wilayah Swiss, hingga ke Jerman Selatan, dan Monrovia.

Dengan sejarah seperti ini, tidaklah mengejutkan apabila denominasi Kristen ortodoks (misalnya Katholik Roma, Yunani Ortodoks) dan denominasi-denominasi yang berakar dari Reformasi Magistrat (seperti Lutheran, Calvinis, dan tradisi Reformis) terus melakukan baptisan

bayi hingga kini. Sedangkan denominasi-denominasi yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh kaum Anabaptis (seperti kaum Mennon, Amish, dan Gereja Baptis) melakukan credobaptism yang ketat. Denominasi Pentakosta pada umumnya juga melaksanakan credobaptism.

MENGAPA KITA BISA: TUHAN DAN KELUARGA



Dengan banyaknya kontroversi doktrin tersebut, kita tidak perlu cepat-cepat memihak salah satunya, jangan-jangan kita terjatuh dalam perangkap ideologi. Kita harus memiliki pemahaman alkitabiah mengenai mengapa kita bisa dan harus membaptis anak-anak kita.

Sebagai permulaan, kita harus mengerti bahwa isi perjanjian antara Allah dengan umat pilihan-Nya adalah bagi “engkau serta keturunanmu turun-temurun menjadi perjanjian yang kekal” (Kej. 17:7, ref. Ul. 29:10-13, Yos. 8:35). Tuhan memperluas perjanjian-Nya kepada seisi keluarga. Betul, keprihatinan kaum Anabaptis memang beralasan: setiap individu dan setiap generasi harus membangun sendiri hubungan pribadi mereka dengan Allah (ref. Yes. 54:13, Yer. 31:31-34). Namun demikian, kasih karunia Allah serta perjanjian-Nya diberikan secara cuma-cuma kepada semua orang dalam rumah tangga yang beriman. Karena itu, kita bukan membaptis sembarang bayi. Kita membaptis bayi di dalam keluarga milik Allah.

Prinsip lain yang kita lihat dalam Alkitab adalah seorang jemaat dewasa dapat mewakili seisi keluarganya. Dalam Perjanjian Lama, kita membaca bahwa melalui iman Nuh-lah seisi keluarganya diselamatkan (Ibr. 11:7). Pada Perjanjian Baru, ketika Zakheus menerima Yesus Kristus dengan iman, Yesus berkata kepadanya, “Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini” (Luk. 19:9). Pada perjalanan penginjilan Paulus yang kedua, Tuhan membuka hati Lidia untuk memperhatikan perkataan Paulus, sehingga kemudian dia dan seisi rumahnya dibaptis (Kis. 16:14-15). Demikian juga kepala penjara di Filipi menjadi percaya dan seisi keluarganya dibaptis (Kis. 16:30-33). Kisah Lidia dan kepala penjara adalah dua kasus khusus bagaimana satu individu jemaat bisa mewakili seisi keluarga mereka. Seperti keluarga Nuh dan Zakheus, anugerah dan keselamatan turun atas seisi keluarga karena iman satu orang. Dalam kedua kasus ini, tidak sepele kata pun terucap tentang keimanan anggota keluarga lainnya. Kedua peristiwa ini meneguhkan kehendak Tuhan untuk menyelamatkan seisi keluarga sebagai satu kesatuan, bukan hanya menyelamatkan individu-individu.⁷ Yang lebih penting lagi, kita melihat hubungan langsung antara setiap keluarga dengan sakramen baptisan. Dengan kata lain, baptisan air boleh diberikan kepada anggota keluarga seorang jemaat, termasuk anak-anak mereka.

Semua contoh Alkitab ini mempertegas pernyataan Petrus di hari Pentakosta, “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus

untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus. Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu” (Kis. 2:38-39a). Jadi, dapatkah seorang bayi percaya, bertobat, mengaku dosa, dan menerima perjamuan kudus? Tentu saja tidak. Tapi kita tidak dapat melarang mereka dibaptis gara-gara alasan tersebut. Karena mereka adalah bagian dari keluarga seorang jemaat, mereka patut mendapat bagian dalam perjanjian Allah. Anugerah telah turun atas seisi keluarga.

Keprihatinan kaum Anabaptis mengenai lemahnya iman dan gaya hidup sembarangan umat Kristen pun masih berlaku. Namun kita harus ingat bahwa:

Dibaptisnya seisi keluarga tidak menjamin bahwa setiap anggota keluarga pasti menerima keselamatan pada akhirnya. Walaupun seluruh keluarga (termasuk anak-anak), memasuki janji keselamatan Allah melalui baptisan, sangatlah penting bahwa setiap anggota keluarga membangun iman dan hubungan mereka sendiri dengan Tuhan. Para kepala keluarga yang telah membawa anak-anak mereka untuk dibaptis harus melaksanakan tanggung jawab untuk juga mengajar dan membimbing mereka dalam iman.⁸

Hal ini berkaitan dengan permasalahan berikutnya tentang mengapa kita harus membaptis

anak-anak kita, setelah mengetahui bahwa kita bisa melakukannya.

MENGAPA KITA HARUS: IMAN DAN KEWAJIBAN



Ada jemaat yang enggan membaptis anak-anak mereka karena takut anak mereka akan melakukan dosa besar terhadap Allah, dan meninggalkan iman setelah beranjak dewasa. Mereka pikir lebih baik jika anak-anak dapat menentukan sendiri pilihan mereka sebagai orang dewasa. Jadi mereka memiliki pandangan yang serupa dengan Tertullian, yang menyarankan penundaan baptisan. Walaupun membesarkan anak yang akhirnya murtad merupakan momok alami bagi para orangtua Kristen, tindakan terbaik yang bisa dilakukan tetaplah membaptis bayi-bayi kita. Berikut ini beberapa alasan yang patut kita pertimbangkan:

Alasan pertama adalah, walaupun anak kecil mungkin suci dari dosa yang dilakukan sendiri, Alkitab memberitahu kita bahwa semua manusia berdosa (Rm. 5:12-14), termasuk bayi (ref. Mzm. 51:5). Oleh karenanya, anak kecil harus dibaptis untuk pengampunan dosa—terutama karena tidak mungkin bisa diprediksi apakah mereka akan terus hidup hingga tiba saatnya untuk mengambil keputusan sendiri. Siapa yang bisa mengetahui masa depan? Apabila malapetaka menimpa, bukankah keputusan untuk tidak membaptis anak-anak kita akan menjadi penyesalan yang terbesar?

Yang kedua, sebagai orangtua, secara

naluriah kita selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anak kita. Ketika mereka baru berusia beberapa minggu, kita memberi mereka vaksinasi karena kita ingin agar mereka hidup sehat bebas dari penyakit-penyakit yang dapat dicegah. Demikian pula, tanpa pikir panjang kita memasukkan mereka ke sekolah formal, bahkan sejak usia 3 tahun, karena kita tahu bahwa pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan yang produktif. Kita tidak pernah mendengar orangtua menunda sampai anak-anak mereka sudah dewasa untuk menentukan sendiri apakah mereka ingin divaksinasi dan masuk sekolah. Itu akan sangat tidak masuk akal! Tapi jika kita begitu dermawan mengenai hal-hal dunia seperti kesehatan dan pendidikan, bukankah seharusnya kita lebih bersungguh hati lagi dalam memberikan anugerah terbaik bagi anak-anak kita—membaptis mereka dan memberi mereka kesempatan untuk memasuki kerajaan surga (ref. Yoh. 3:5)?

Yang terakhir, sebagai orangtua, kita tahu bahwa mendidik anak-anak yang takut akan Allah adalah tugas yang diberikan Tuhan pada kita (ref. Mal. 2:15, Ul. 6:49). Tindakan membaptis anak-anak kita yang masih kecil berfungsi sebagai kekuatan pendorong bagi kita untuk menunaikan kewajiban ini. Karena baptisan sama dengan menyerahkan mereka kepada Tuhan (ref. Gal 3:26-29), kenyataan ini cukup untuk mendorong kita berusaha semaksimal mungkin dalam memastikan mereka dapat tetap berada di dalam Tuhan. Lagipula, dari sudut pandang mana pun, tidakkah kita akan berjuang lebih keras saat tahu bahwa kita tidak punya jalan kembali, daripada saat tahu

bahwa di bawah kita ada “jaring pengaman?” Ini mirip dengan proses menuju pernikahan dengan atau tanpa perjanjian pra-nikah. Pilihan yang pertama mengantisipasi adanya kegagalan dan memungkinkan perceraian, sementara yang satunya sepenuhnya berkomitmen terhadap pernikahan, tahu bahwa tidak ada jalan kembali. Demikian juga, kita harus memikirkan baptisan dan membesarkan bayi kita dengan mentalitas tak-ada-pagar-pengaman yang sama.

Seperti yang sudah kita lihat bersama, membaptis anak kita bukan hanya diperbolehkan, namun juga sangat disarankan. Kiranya Tuhan senantiasa memberi kita hikmat, bukan hanya dalam mempertahankan baptisan bayi, namun juga dalam membesarkan anak-anak kita yang berharga.

1. *Infant Baptism in Historical Perspective*, 2007, David Wright, hal.22
2. *Ante-Nicene Fathers, Volume III: Latin Christianity: Its Founder, Tertullian, 1885, On Baptism*, Bab 18, hal.678.
3. *Infant Baptism in Historical Perspective*, 2007, David Wright, hal.25-26
4. Karena alasan ini, Luther, Zwingli, dan Calvin seringkali dikenal sebagai “reformis magistral” karena mereka memperjuangkan terpisahnya urusan gereja dengan negara. Sebaliknya, kaum Anabaptis dikenal sebagai “reformis radikal”.
5. *The Church in History*, 1965, B. K. Kuiper, hal.205
6. *A History of the Christian Church*, 1986, Williston Walker, hal.449
7. Contoh-contoh lain di antaranya rumah tangga Crispus (cf. Acts 18:8; 1 Cor 1:14), dan Stephanas (1 Cor 1:16). Untuk informasi lebih lanjut, bacalah *Doktrin Baptisan*, Dept. Literatur Gereja Yesus Sejati, 2013, Bab 9.
8. *Doktrin Baptisan*, Dept. Literatur Gereja Yesus Sejati, 2013, Bab 9.



Empat Keluarga di Gereja Apostolik
— 4 —
Priskila dan Akwila

Derren Liang - Amerika

IV
KELUARGA PRISKILA DAN AKWILA
- KELUARGA SEMUA ORANG -

Kemudian Paulus meninggalkan Atena, lalu pergi ke Korintus. Di Korintus ia berjumpa dengan seorang Yahudi bernama Akwila, yang berasal dari Pontus. Ia baru datang dari Italia dengan Priskila, isterinya, karena kaisar Klaudius telah memerintahkan, supaya semua orang Yahudi meninggalkan Roma. Paulus singgah ke rumah mereka.

(Kis. 18:1-2)

Di sini Paulus bertemu dengan sepasang suami istri, Akwila dan Priskila, sebuah keluarga yang unik, karena keluarga mereka sebenarnya

adalah sebuah gereja (ref. Rm. 16:5). Akwila dan Priskila adalah sebuah keluarga Kristen yang ideal dan menggambarkan tujuan terutama keluarga Kristen: untuk bertindak sebagai sebuah gereja - tempat orang-orang merasa hangat dan kerasan tinggal di sana.

Sebuah Rumah yang Jauh Dari Rumah

Paulus mengkhususkan seluruh hidupnya untuk membawa kabar injil kepada orang-orang Yahudi dan juga bangsa-bangsa lain. Di Korintus, ketika ia pertama kali bertemu dengan Akwila dan Priskila, ada banyak jiwa yang akan dimenangkan bagi Tuhan (ref. Kis. 18:4, 8). Namun, ia juga menghadapi tantangan yang besar (Kis. 18:6) dan mungkin mengalami masa-masa sulit atau takut.

Dengan jelas, faktor penting yang menolong Paulus melalui masa-masa sulit itu dan menyokongnya dengan keteguhan dan keberanian untuk terus dengan berani menyatakan firman Allah selama satu setengah tahun di Korintus, adalah penyertaan dan kepastian dari Tuhan, terutama yang diberikan melalui sebuah penglihatan (Kis. 18:9-10). Faktor kedua adalah persekutuan yang ia nikmati di rumah pasangan suami istri ini. Beban yang dipikul bersama akan terasa lebih ringan (Pkh. 4:9). Di kasus Paulus, ia senantiasa dapat memperoleh dukungan rohani dan rasa dari rekan-rekan sekerja yang mengenalnya dengan baik dan selalu menyediakan perlindungan baginya. Dan ia bersyukur kepada Tuhan karena Akwila dan Priskila.

Sampaikan salam kepada Priskila dan Akwila, teman-teman sekerjaku dalam Kristus Yesus. Mereka telah mempertaruhkan nyawanya untuk hidupku. Kepada mereka bukan aku saja yang berterima kasih, tetapi juga semua jemaat bukan Yahudi.
(Rm. 16:3-4)

Film-film komersial kadang mengagungkan pahlawan sendirian yang kuat dan dapat melindungi dirinya sendiri, menang melawan musuh yang banyaknya tak terkira. Tetapi dalam peperangan rohani, kita tidak perlu sendirian. Dengan jelas, bahkan rasul seperti Paulus pun, yang banyak dilihat orang sebagai rasul yang mempunyai kekuatan dan stamina rohani yang tinggi, membutuhkan kedamaian dan dukungan dari sesama saudara seiman. Dari deretan panjang ucapan salam pribadi yang disebutkan Paulus di

Roma 16, kita dapat melihat bahwa ia bersyukur tidak hanya karena pasangan suami istri yang mengasihinya hingga mempertaruhkan nyawa, tetapi juga karena banyaknya saudara seiman yang memandangnya sebagai keluarga, seperti misalnya ibu Rufus (Rm. 16:13) dan Gayus (Rm. 16:23). Kita juga dapat merasakan sukacitanya dalam "persekutuan dalam Berita Injil" yang disediakan oleh jemaat di Filipi yang senantiasa mendoakan pekerjaan penginjilannya (Flp. 1:3-5).

Karena itu, apabila Allah telah memberkati kita dengan keluarga yang indah dan saling mengasihi, mari kita membagikan kasih itu kepada saudara-saudari kita yang bekerja di ladang Tuhan, dengan menyediakan rumah bagi mereka. Selain dukungan materi, dukungan doa juga sangat penting. Jangan kita mengira bahwa saudara yang giat melayani dan kuat rohaninya tidak memerlukan lagi bantuan doa. Malah, Iblis mungkin lebih giat berusaha untuk menyerang mereka atau keluarga mereka semata untuk menggagalkan pekerjaan kudus mereka. Jadi mari kita belajar dari perhatian dan doa Tuhan Yesus bagi Petrus (Luk. 22:31-32), dan senantiasa mendoakan para hamba Tuhan dan pekerja-pekerja gereja.

Selain itu, kiranya kita tidak membatasi keramahan dan perhatian kita hanya pada tamu-tamu "agung". Lihatlah di sekitar kita. Apakah ada saudara-saudari seiman yang sendirian, yang mungkin memerlukan perhatian dan bantuan kita? Apakah ada pelajar atau jemaat yang bekerja jauh dari rumah dan membutuhkan kehangatan makan malam bersama dengan keluarga kita? Apakah ada saudara seiman dari luar kota atau negara

yang dapat merasa tersentuh dengan sambutan hangat dan luangan waktu kita bagi mereka?

Marilah kita tidak segera puas dengan mengangguk dari kejauhan ketika bertemu dengan saudara seiman. Di masa para rasul, gereja ada dalam rumah orang-orang percaya, seperti rumah Akwila dan Priskila, atau rumah Nimfa (Kol. 4:15). Hari ini, mari kita mengambil langkah pertama untuk menciptakan ulang rumah dalam gereja dengan menyuntiknya dengan kehangatan keluarga dan perhatian yang tulus.

Rumah di Dalam Rumah

Selain menyediakan kehangatan keluarga, rumah orang Kristen yang baik juga harus menjadi tempat orang-orang dapat menemukan pertolongan dan bimbingan rohani. Di sebagian besar masyarakat modern, mengingat bertambah besarnya kesejahteraan pada umumnya, semakin jarang adanya jemaat yang memerlukan bantuan materi. Tetapi sebaliknya, ada banyak yang membutuhkan bantuan rohani.

(a) Bimbingan Rohani

Ketika Akwila dan Priskila bertemu dengan Apolos yang cakap dan mendengarkannya (Kis. 18:24-26), mereka menyadari bahwa ia tidak mempunyai kebenaran yang sepenuhnya. Mereka bisa saja hanya geleng-geleng kepala dan berkata, "Sungguh sayang! Kalau pengabar injil yang cakap ini mempunyai kebenaran yang penuh, ia pasti akan menjadi pekerja Injil yang baik..." dan tidak berbuat apa-

apa lagi. Tetapi perbuatan suami-istri ini menunjukkan sifat-sifat yang patut diteladani. Mereka tidak hanya sekadar orang yang penuh kasih, tetapi mereka juga mengenal Injil dengan baik sehingga mereka menyadari bahwa Apolos "mahir dalam soal-soal Kitab Suci". Lebih lagi, mereka siap meluangkan waktu dan tenaga untuk mempelajari firman Tuhan bersama Apolos sehingga ia dapat belajar dan akhirnya mengabarkan Injil yang sepenuhnya.

Perbuatan perhatian rohani mereka mempunyai dampak yang hebat. Tidak hanya hal itu menyelamatkan Apolos, tetapi itu juga menguntungkan banyak orang yang mendengarkan penginjilan Apolos (ref. Kis. 18:26).

(b) Bantuan Rohani

Hari ini, ketika orang percaya menghadapi masalah rohani atau kesusahan hidup, kepada siapakah mereka menoleh? Siapakah yang dapat menolong menasihati dan membimbing mereka kembali ke jalan yang benar ketika mereka membutuhkan damai sejahtera dan pertolongan? Logikanya, sesama jemaat-lah yang seharusnya menjadi sumber bantuan bagi satu sama lain. Namun, banyak jemaat akhirnya mencari pertolongan dari luar - teman-teman duniawi atau buku-buku pengembangan diri. Sayangnya, apabila

mereka mencari pertolongan-pertolongan duniawi, mereka terpapar dengan risiko menerima nasihat yang dapat mengikis iman mereka.

Maka itu, setiap gereja harus berusaha untuk memupuk keluarga seperti Akwila dan Priskila, yang menyediakan rumah dalam rumah yang aman. Seperti orangtua atau saudara yang penuh kasih, mereka memupuk dan memelihara yang lemah dan membutuhkan dengan jalan yang dapat dipercaya. Apabila ada lebih banyak keluarga dengan sukarela membuka hati dan rumah mereka bagi orang lain, dan mengundang sesama saudara seiman yang hidup berdekatan atau membutuhkan dukungan rohani, kehangatan ini tentu akan menyebar ke seluruh gereja (ref. Kis. 16:15).

Kata Yesus kepada mereka: "Hai anak-anak, adakah kamu mempunyai lauk-pauk?" ... Ketika mereka tiba di darat, mereka melihat api arang dan di atasnya ikan dan roti... Kata Yesus kepada mereka: "Marilah dan sarapanlah." ... Yesus maju ke depan, mengambil roti dan memberikannya kepada mereka, demikian juga ikan itu. (Yoh. 21:5-13).

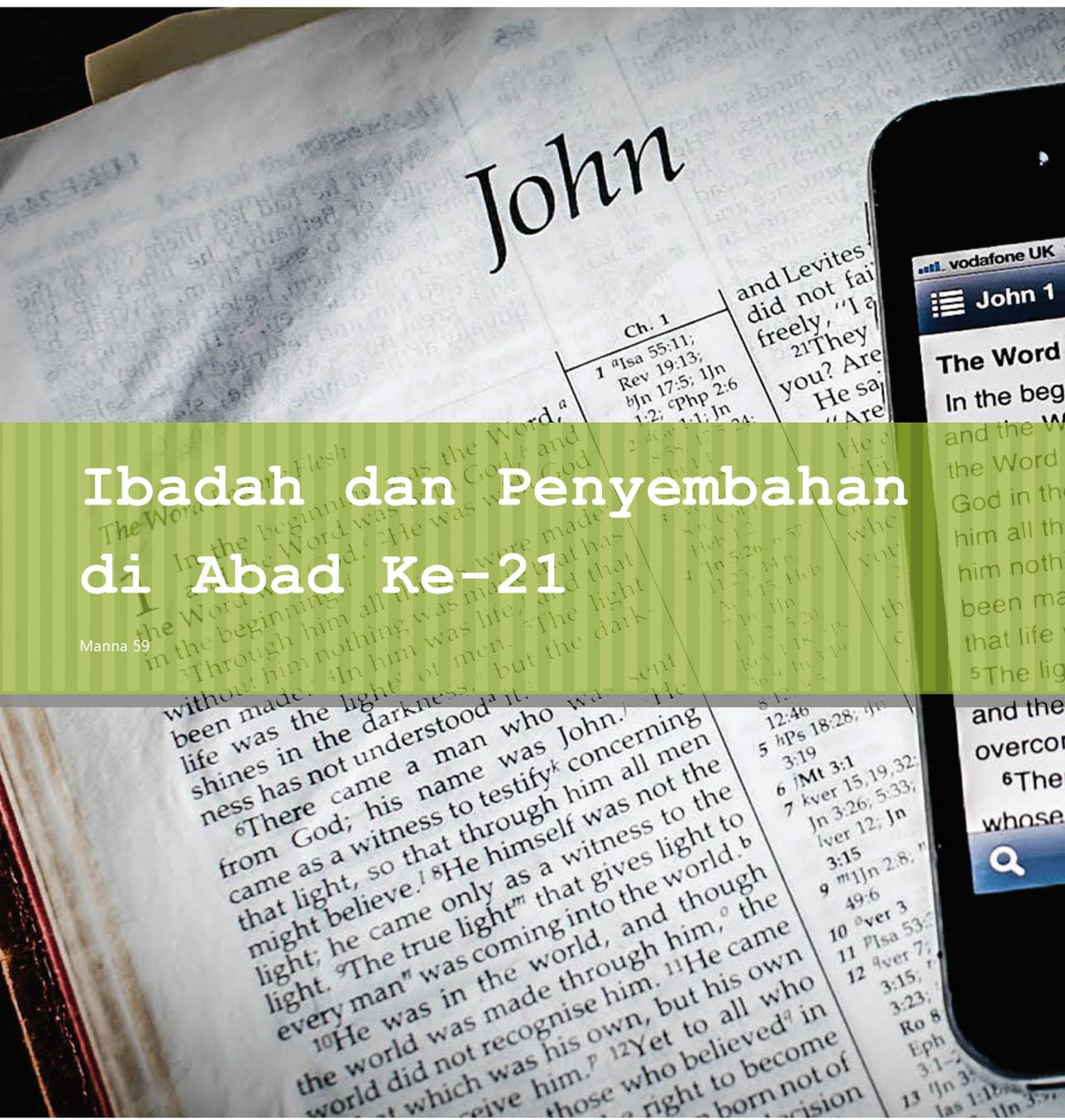
Dalam kelemahan mereka setelah Yesus disalibkan, Petrus dan murid-murid yang lain kembali ke pekerjaan mereka yang dahulu. Ketika muncul di hadapan mereka, perkataan Yesus bukanlah teguran keras, tetapi perhatian yang

lembut - suatu ungkapan kasih yang akan terus memotivasi murid-murid-Nya.

Keluarga yang membawa kehangatan dan kenyamanan bagi mereka yang memerlukan dapat memberikan pengaruh baik pada jiwa, lebih dari khotbah yang diucapkan dari mimbar. Kita memerlukan lebih banyak keluarga untuk membuka rumah mereka untuk menjadi gereja dan rumah bagi orang lain. Tidak hanya ini akan menguatkan gereja, tetapi juga akan menjadi teladan kasih yang indah, yang dapat mendorong anak-anak kita untuk mengikutinya.

Kesimpulan

Dengan pengilhaman Roh Kudus, Paulus telah memperkirakan bahwa kasih manusia akan bertambah dingin. Tantangan yang dihadapi keluarga-keluarga dalam gereja sejati hari ini adalah bagaimana menjaga agar dingin ini tidak memasuki rumah tangga kita dan juga rumah tangga Allah. Seperti pasangan pembuat tenda Akwila dan Priskila, mari kita membuat rumah kita menjadi tempat kepercayaan, perlindungan, dan kehangatan bagi semua orang.



John

Ibadah dan Penyembahan di Abad Ke-21

Manna 59

Ch. 1
1 ^aJsa 55:11;
Rev 19:13;
^bJn 17:5; 1Jn
1:2; ^cPhp 2:6
12; ^dGe 1:1; Jn
2:4; ^eGe 1:5-24;
8:55; 1:5-24;
1:11
1:14
1:16
1:17
1:18
1:19
1:20
1:21
1:22
1:23
1:24
1:25
1:26
1:27
1:28
1:29
1:30
1:31
1:32
1:33
1:34
1:35
1:36
1:37
1:38
1:39
1:40
1:41
1:42
1:43
1:44
1:45
1:46
1:47
1:48
1:49
1:50
1:51
1:52
1:53
1:54
1:55
1:56
1:57
1:58
1:59
1:60
1:61
1:62
1:63
1:64
1:65
1:66
1:67
1:68
1:69
1:70
1:71
1:72
1:73
1:74
1:75
1:76
1:77
1:78
1:79
1:80
1:81
1:82
1:83
1:84
1:85
1:86
1:87
1:88
1:89
1:90
1:91
1:92
1:93
1:94
1:95
1:96
1:97
1:98
1:99
1:100

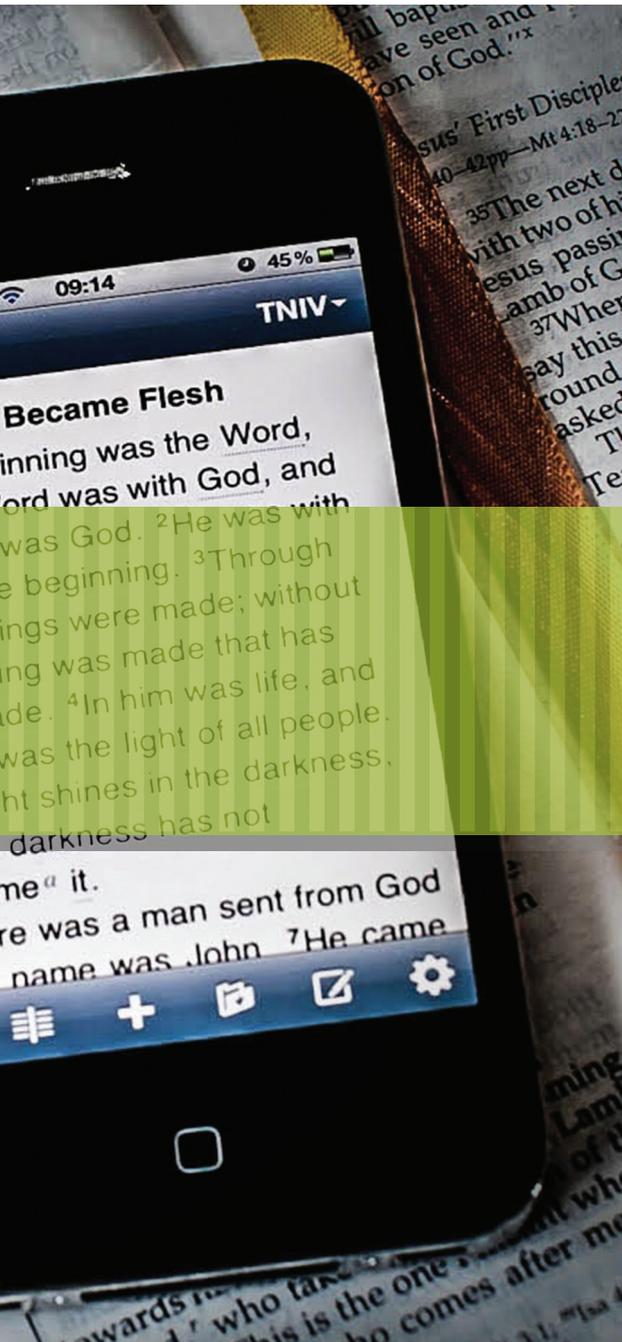
and Levites
did not fai
freely, "I a
21 They
you? Are
He sa
"Are

vodafone UK
John 1

The Word

In the beg
and the W
the Word
God in th
him all th
him noth
been ma
that life
5 The lig
and the
overcor
6 The
whose





Banyak kalangan sudah sejak lama mengatakan bahwa teknologi telah mempunyai dampak pada kehidupan kita. Hanya tinggal sedikit tempat di dunia yang belum dijangkau oleh internet, televisi, komputer, teknologi satelit, dan teknologi-teknologi lain. Dengan alat-alat modern ini, kita dapat berkomunikasi lebih mudah dan mempunyai cara yang cepat untuk menghubungi berbagai macam orang, informasi, dan media.

Lebih hebat lagi, sebagian alat-alat terkini dapat melakukan semuanya. Tidak mengherankan apabila melihat segala manfaat yang disediakan teknologi-teknologi abad ke-21 ini, mereka telah menjadi bagian integral tidak hanya pada produktivitas bisnis, tetapi juga dalam kehidupan pribadi sehari-hari.

Ini juga terjadi di gereja. telepon cerdas, e-mail, rapat jarak jauh, dan internet memungkinkan para pekerja kudus dari berbagai belahan dunia untuk bekerja sama. Instant messaging dan web log memungkinkan jemaat untuk saling berhubungan dan membagikan iman mereka di tengah-tengah seminar atau kunjungan gereja.

Kebaktian-kebaktian di seantero dunia dapat dilihat dan diunduh dengan satu klik, dan siaran kebaktian langsung dapat ditayangkan lewat internet. Bahkan PA online dengan menggunakan kamera web pun acap diadakan. Tidak diragukan lagi, gereja telah masuk era digital.

Sembari kita memasuki kehidupan dengan akses cepat dan berorientasi teknologi, bagaimanakah hal ini berdampak pada kehidupan rohani kita? Secara khusus, pengaruh-pengaruh

apa saja yang mereka hadapkan pada ibadah dan penyembahan kita kepada Tuhan?

IBADAH SABAT

Apabila kita melihat gereja di tempat kita masing-masing, kita dapat melihat di hari Sabat kapan pun, kebaktian secara garis besar tidak berubah. Ya, beberapa gereja menggantikan papan tulis dengan layar proyektor, dan ada sistem suara dan gambar, tetapi struktur ibadah pada umumnya tetap sama. Namun yang berubah adalah orang-orang yang beribadah.

Banyak jemaat sekarang membawa telepon genggam, tablet, bahkan laptop ke gereja. Tidak ada yang salah dengan ini semua, seperti yang disebutkan bahwa alat-alat ini bermanfaat. Namun kita juga menggunakan alat-alat yang sama sehari-hari untuk keperluan kerja maupun pribadi. Dengan membawanya ke gereja, apakah secara tidak sadar kita kehilangan kekhusyukan saat beribadah? Dengan kata lain, apakah alat-alat ini membuat kita duduk di dalam aula seakan seperti berada di dalam kantor, di rumah, atau saat bersama-sama dengan teman-teman kita? Apakah ini dapat membuat kita merasa terlalu santai di gereja?

Ketika Musa memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, Ia seringkali mengulangi firman Allah: "Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku" kepada Firaun (Kel. 8:1, 8:20, 9:1, 9:13, 10:3). Kita harus ingat bahwa Tuhan menyelamatkan bangsa Israel karena Ia mendengar keluh kesah mereka dan mengingat

perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak, dan Yakub (Kel. 2:23-25). Mereka harus diselamatkan dari Mesir agar mereka dapat memperoleh damai sejahtera dan istirahat.

Begitu juga, Allah mengetahui bahwa kita membutuhkan kelepasan dari jerih lelah dan pekerjaan kita. Bangsa Israel harus keluar dari Mesir secara jasmani dan juga mental untuk memperoleh peristirahatan. Begitu juga kita, kita harus keluar dari dunia dan memasuki hadirat Tuhan di hari Sabat.

Dalam Nehemia 13:19-22, kita melihat Nehemia menutup pintu gerbang kota di hari Sabat dan menyuruh orang-orang Lewi untuk "mentahirkannya dan datang menjaga pintu-pintu gerbang untuk menguduskan hari Sabat". Artinya, harus ada pemisahan antara kita dengan dunia di hari Sabat. Kita harus menjaga pintu gerbang hati kita. Untuk sungguh-sungguh beribadah kepada Tuhan dalam roh dan kebenaran, kita harus dapat memusatkan diri kepada Tuhan dengan mengesampingkan segala pekerjaan duniawi. Ini konsep yang sama dengan yang dilakukan Allah, dengan mengkhususkan satu hari, menguduskannya, dan beristirahat.

Hari ini, tembok jasmani dan mental ini ada dalam bahaya. Telepon genggam, tablet, dan laptop yang kita bawa ke gereja mempunyai keterkaitan yang menghubungkan kita dengan pekerjaan dan urusan pribadi kita di dunia, padahal kita seharusnya memisahkan diri kita. Dalam banyak kesempatan, alat-alat ini menjadi portal yang membawa pikiran kita keluar dari ibadah, walaupun tubuh jasmani kita ada di



Apakah gadget yang kita miliki mengalihkan perhatian kita dari Tuhan?

gereja. Dan sekarang, anak-anak yang masih kecil pun melakukan hal yang sama.

Apakah kita harus membawa alat-alat ini ke gereja? Dan mengapa mereka menyala saat kebaktian? Atau bagaimana kalau kita hanya menyalakannya pada saat istirahat?

Kenikmatan Sabat

Telepon genggam jaman sekarang intinya adalah sebuah komputer mini. Dengan membawanya dalam kebaktian, kita seringkali tergoda untuk mengutak-atik, mengirim pesan singkat, menjelajah internet, bahkan main game di tengah kebaktian. Kita mudah jatuh dalam godaan ini karena menggunakan alat ini tidak mengganggu

dan tidak mencolok. Menggunakannya tidak mengganggu jalannya kebaktian. Dan masalah yang seringkali lebih besar di hadapan kita adalah keterikatan pada teknologi.

Apakah kita kadang-kadang membawa laptop atau tablet di kebaktian untuk mencatat khotbah, atau membawa telepon genggam untuk keperluan mendesak, atau menggunakannya untuk pekerjaan pelayanan? Atau itu semua hanya alasan untuk tetap membawanya? Apakah kita berpesan singkat dengan sesama jemaat, dan membenarkannya karena mereka saudara-saudari seiman?

Karena teknologi sudah berakar dalam hidup kita, sulit bagi kita untuk berjalan 1-2 meter tanpa alat-alat ini. Apabila kita sampai harus membawa

alat-alat ini ke dalam gereja di hari Sabat agar kita dapat melakukan sesuatu, ini bukan karena khotbahnya menjemukan, tetapi karena hati kita terlalu kosong.

Yesaya 58:13, 14 berkata:

"Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat "hari kenikmatan", dan hari kudus TUHAN "hari yang mulia"; apabila engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu dan dengan tidak mengurus urusanmu atau berkata omong kosong, maka engkau akan bersenang-senang karena TUHAN, dan Aku akan membuat engkau melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan; Aku akan memberi makan engkau dari milik pusaka Yakub, bapa leluhurm, sebab mulut TUHANlah yang mengatakannya"

Kadang-kadang kita pasti merasakan lemah atau kosong. Karena kita berhadapan dengan tekanan yang sama dengan yang dihadapi orang-orang lain, penting bagi kita untuk melepaskan beban kita kepada Tuhan dan memikul kuk-Nya.

Hari Sabat diadakan bagi kita. Allah mengetahui bahwa kita adalah manusia dan memerlukan istirahat secara jasmani maupun

rohani. Inilah sebabnya mengapa Ia menantang dan menjanjikan berkat kepada kita apabila kita memanggil Sabat sebagai suatu kenikmatan dan tidak melakukan urusan-urusan pribadi kita. Ia akan membawa kita melintasi puncak bukit-bukit di bumi dan akan memberi kita makan dari milik pusaka Yakub. Ini berarti Ia akan memenuhi hati kita dan memberikan istirahat.

Tetapi pertama, kita harus menyebut Sabat sebagai hari kenikmatan. Kita harus menanti-nantikan peristirahatan Sabat, tidak melihatnya sebagai rutinitas dan beban dari Tuhan.

Apabila kita tidak menerima peristirahatan rohani di hari Sabat, apabila telepon genggam kita seringkali berbunyi di tengah kebaktian, apabila saat istirahat kita isi dengan menyibukkan diri dalam internet atau mengutak-atik tablet ketimbang bercengkerama dengan saudara-saudari seiman, atau ketika melihat jemaat lain membawa iPhone terbaru dan hati kita dipenuhi rasa iri untuk mendapatkan telepon genggam serupa atau lebih baru, mungkin kita perlu mengubah hidup kita.

Mungkin kita mengalami ketergantungan dengan teknologi yang seharusnya membantu kita. Untuk menolong kita berpusat pada ibadah, kita dapat mematikan alat-alat ini atau tidak membawanya pada hari Sabat.

Apabila kita menyadari bahwa kita sebenarnya membawa alat-alat ini ke gereja untuk membebaskan kita dari kebosanan di hari Sabat, kita tidak dapat menerima peristirahatan yang sejati. Mari kita bertekad untuk menentukan pikiran kita pada kenikmatan di hari Sabat

dan mengesampingkan segala hal yang dapat mengalihkan kita, agar hati kita dapat dipenuhi.

KEHIDUPAN ROHANI SEHARI-HARI

Sisi lain kehidupan kita yang diuntungkan dengan teknologi adalah kehidupan rohani. Ini adalah hari-hari yang kita habiskan di luar hari Sabat ketika mendekati diri kepada Tuhan dan memupuk diri kita. Ini adalah usaha yang kita lakukan untuk mempelajari firman Tuhan, melakukannya, dan berdoa.

Dalam hal ini, teknologi dan media mempunyai kontribusi langsung yang kentara. Contohnya, ada program-program Alkitab dan situs-situs yang

membantu pembelajaran Alkitab. Lebih lanjut, berbagai terjemahan Alkitab dengan mudah kita dapatkan untuk lebih memahami apa yang kita baca. Kita bahkan dapat mengakses peta, referensi sejarah, dan gambar-gambar terkait dengan menggunakan fungsi pencari. Sembari mempelajari Alkitab, ada segudang sumber daya yang dapat kita peroleh hanya dengan satu klik.

Lebih lagi, kita dapat mendengarkan rekaman khotbah dari gereja-gereja di seluruh dunia. Sembari menyetir atau berjalan, kita dapat "menghadiri" kebaktian atau seminar teologi melalui alat pemutar musik digital. Jalan apakah yang lebih baik untuk mengejar kehidupan yang kudus daripada dengan mendengarkan kebenaran firman Tuhan setiap hari?



Teknologi dapat membantu kita untuk mempelajari Firman Tuhan lebih dalam

Tetapi apakah ada istilah kebanyakan mendengarkan firman? Apakah ada kemungkinan mendengarkan khotbah dari rekaman dapat menghambat kedewasaan rohani? Mungkin, apabila mendengarkan rekaman khotbah menggantikan sesi pemahaman Alkitab atau saat teduh kita.

Seringkali lebih mudah menyetel rekaman khotbah sambil menyetir, memasak, berjalan, dalam bis, dan sambil-sambil yang lain ketimbang secara khusus menyediakan waktu untuk mempelajari Alkitab. Ezra 7:10 berkata:

"Sebab Ezra telah bertekad untuk meneliti Taurat TUHAN dan melakukannya serta mengajar ketetapan dan peraturan di antara orang Israel"

Ezra pergi ke Yerusalem setelah Bait Allah dibangun kembali dan diresmikan untuk membangun kembali kehidupan rohani bangsa Israel. Tetapi pertama-tama ia harus "meneliti Taurat TUHAN". Begitu juga, untuk mendirikan kehidupan rohani, kita harus mencari Tuhan dan firman-Nya. Ini dilakukan melalui pembelajaran Alkitab.

Mendengarkan rekaman khotbah mempunyai manfaat dan membantu kita memahami firman Tuhan melalui pengalaman orang lain. Ini dapat mendorong dan memotivasi kita untuk mengikuti Tuhan sepenuh hati. Tetapi pengalaman dan kekuatan pribadi berasal dari mempelajari firman Tuhan dan menyelidiki Alkitab.

Yesus berkata bahwa Ia adalah roti hidup, dan Injil Yohanes berkata bahwa Yesus adalah Firman. Apabila kita ingin memperoleh pemupukan rohani, kita harus membaca firman Tuhan. Apabila kita hanya mendengarkan rekaman khotbah setiap hari, tetapi tidak benar-benar membaca Alkitab, ini sama dengan menerima pengetahuan melalui suapan sendok, yang mungkin dapat menaruh iman kita pada pengkhotbah-pengkhotbah tertentu dan bukannya berakar pada firman Tuhan.

Selain itu, tanpa benar-benar mencari dan menyelidiki firman Tuhan, kita tidak benar-benar mengetahuinya. Apabila kita tidak mengetahuinya, lalu bagaimana kita melakukannya, atau bahkan mengajarkannya kepada orang lain? Bagaimana mungkin kita mempunyai sesuatu untuk dibagikan di sesi PA? Dalam banyak kesempatan, kita akan mencapai batas, ketika kita hanya mau mendengarkan khotbah yang "bagus", serupa dengan nubuat tentang dunia yang hanya ingin "memuaskan keinginan telinganya" (2Tim. 4:3).

Yakobus 1:22 dan Roma 2:13 mendorong kita untuk tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku firman. Apabila kita merasa bahwa mendengarkan tiga rekaman khotbah setiap hari akan secara otomatis membuat kita sempurna dan kudus, maka kita telah lupa pada jati diri kita. Kita harus hidup sejalan dengan firman Tuhan dan mengalaminya sendiri. Dengan demikian, setelah menyelidiki Alkitab dan melakukannya, barulah kita dapat mengajarkannya kepada orang lain.

Renungkanlah ketika Filipus menginjil sidsida Etiopia di Kisah Para Rasul pasal 8. Sida-

sida sedang berada di dalam kereta membaca Kitab Yesaya, tetapi ia tidak dapat memahaminya. Ketika Filipus menjumpainya, ia dapat menjelaskan apa yang sedang dinubuatkan Yesaya dan menyampaikan kedatangan Yesus. Sida-sida itu pun dibaptis.

Hari ini, untuk menggenapi amanat kita untuk mengabarkan injil, kita juga harus mempersiapkan diri. Apabila teman kita mengajukan pertanyaan Alkitab, apakah cukup kita jawab dengan "Oh, saya punya rekaman khotbah yang dapat kau dengarkan", atau "Aku ingat pernah mendengarkan khotbah tentang hal itu, tetapi tidak ingat ayat-ayat Alkitabnya atau apa persisnya yang disebutkan?" Bukankah akan lebih mengena apabila kita dapat berbicara dengan sungguh-sungguh dan yakin mengenai firman yang telah kita terima dari Tuhan melalui penyelidikan Alkitab? Bukankah kita akan lebih kredibel apabila kita dapat menyebutkan referensi Alkitab dan menunjukkan bahwa kita berpengetahuan? Orang tidak dapat percaya dengan apa yang kita ucapkan apabila kita sendiri tampaknya tidak mengerjakan keselamatan kita sendiri dengan sungguh-sungguh.

Lebih lagi, teknologi dapat menghambat laju kerohanian kita dan mencegah pengamalan firman Tuhan. Dikelilingi oleh segala kemudahan teknologi di rumah, dengan segala informasi yang dapat kita peroleh dengan sekadar menggesek jari di tablet, kapankah kita keluar di dunia dan mengabarkan kebenaran seperti yang Tuhan telah perintahkan?

Seperti banyak hal lain di dunia, teknologi tidak baik maupun jahat. Teknologi adalah cara

yang dapat kita gunakan untuk berbagai maksud dan tujuan. Sebagai orang Kristen, kita dapat menggunakannya untuk mendukung pekerjaan pelayanan dan pertumbuhan gereja. Tetapi marilah kita tetap waspada.

Yesus tetap sama dari dahulu, sekarang, dan selamanya. Sementara kita tidak tahu apakah yang akan dibawa oleh teknologi besok, ketetapan Tuhan tetap sama untuk selamanya. Mari kita bertekad untuk mengejar Dia sepenuh hati dan tidak membiarkan apa pun menggantikan-Nya dari hati kita. Apabila suatu waktu kita menyadari bahwa kita telah menjadi budak teknologi, mari kita selalu berbalik kepada-Nya, karena Ia adalah Tuhan yang setia.



O M B A K

O M B A K

KEHIDUPAN

Andy Wang - Amerika

Di hari-hari Minggu aku suka membawa papan selancar ke Laut Pasifik untuk menikmati olah raga berselancar. Walaupun masih pemula, berselancar merupakan kegiatan yang menyegarkan untuk mengungsikan pikiranku dari cecaran kesibukan kehidupan.

Di salah satu kegiatan selancarku, aku ingat berjalan menuju lautan dan mengamati ombak-ombak berdatangan dari kaki langit menuju pantai. Mereka kelihatan kecil, tetapi sesungguhnya lebih tinggi daripada kelihatannya. Dengan memijakkan selancarku pada air laut, aku menerabas ombak-ombak itu sampai tinggi air mencapai pinggang. Apa yang ada di luar sana? Aku belum mengetahuinya. Pelan-pelan aku memasuki perairan yang misterius dengan penasaran pada apa yang ditawarkan oleh lautan biru yang terhampar luas.

Ketika aku menoleh ke masa lalu hidupku beberapa tahun ini, aku dapat melihat bahwa perjalananku melalui sekolah bisnis sangat mirip dengan belajar berselancar. Walaupun sangat menantang, aku berhasil bangkit dan berdiri teguh dengan Tuhan di sisiku.

MENCEBURKAN DIRI

Sejak masa-masa kuliah kesarjanaannya, gelar Master of Business Administration sudah merupakan tujuan yang kukejar, untuk memperluas kemampuan dan dapat memperoleh posisi manajemen di masa depan. Di bulan April 2007, aku memulai program MBA tengah waktu di Universitas California, Irvine. Pada waktu itu, aku juga sekaligus bekerja penuh

waktu sebagai insinyur kelistrikan di sebuah perusahaan kedirgantaraan di California selatan.

Aku cukup beruntung bekerja pada seorang majikan yang menawarkan penggantian biaya kuliah, selama aku terus bekerja penuh waktu. Aku tidak yakin dengan keputusan ini, tetapi kelihatannya hal ini tidak akan berjalan buruk-buruk amat. Tidak kuketahui bahwa keputusan ini menjerumuskanku pada sebuah tantangan yang hebat.

Pada kwartal-kwartal pertama, aku harus beradaptasi kembali dalam kehidupan belajar. Hari-hari umumnya dimulai dari jam 5:35 pagi, yang diikuti dengan bekerja delapan jam, lalu bergegas dari pekerjaan ke kampus untuk memperbudak diri dalam tugas-tugas kuliah, lalu masuk kelas dari jam 7 hingga 10 malam. Selain itu aku juga harus mengikuti rapat-rapat kelompok, melakukan berbagai studi kasus, berlatih presentasi kelompok, dan masih banyak lagi yang lain. Itu adalah jadwal paling ketat yang pernah aku hadapi, dan aku merasa kewalahan.

Jadwalku menjadi semakin padat di penghujung tahun 2007, ketika aku dipilih menjadi majelis kepengurusan bagian umum di gerejaku. Umumnya tanggung jawabku bersifat logistik, seperti memeriksa inventaris gereja, membeli dan menyuplai keperluan-keperluan, dan menyediakan bantuan akomodasi dan transportasi bagi saudara-saudari seiman yang datang dari luar kota.

Namun menjadi majelis tidak terbatas pada urusan-urusan yang kusebutkan di atas. Aku juga harus mendengarkan banyak persoalan jemaat dan menyediakan nasihat. Pada titik itu

aku merasa sudah memasuki lautan dalam dan kehidupanku berpacu semakin cepat.

JATUH DAN MULAI TENGGELAM —

Aku berjibaku dengan tiga tanggung jawab: pekerjaan penuh waktu, anggota majelis gereja, dan mahasiswa sekolah bisnis. Setiap hari tekanan memburuku ke mana pun aku pergi, entah itu di kantor, kampus, bahkan gereja. Kadang-kadang tekanan itu rasanya seperti suatu ombak kuat menghantamku dari belakang, sehingga aku jatuh dari papan selancar dan sejumlah besar air laut tertelan masuk ke dalam tenggorokanku.

Suatu kali, aku sedang menghadapi berbagai ujian sekaligus dan studi-studi kasus, dan di

minggu yang sama aku harus mengurus acara retreat di gereja. Aku dapat merasakan tekanan yang dilalui oleh Nabi Elia ketika ia lari dari Izebel yang berusaha membunuhnya (1Raj. 19). Rasanya waktu tak pernah cukup. Aku juga mengalami rasa takut dan lemah iman, seperti Petrus ketika ia berjalan di atas air (Mat. 14:28-31).

Aku mulai merasa tekanan bertubi-tubi yang tak reda dari tiga arah ini mulai mempengaruhi imanku secara negatif. Aku mengetahui ada yang tidak beres karena aku tidak menerima istirahat jasmani maupun rohani di hari Sabat. Aku pergi ke gereja, tetapi sakit kepala seharian. Ini suatu pertanda bahwa aku harus meninjau ulang hidupku dan mengambil tindakan.



Terlalu tenggelam dalam kesibukan duniawi dapat membuat iman kita menjadi lemah

MENCARI KESEIMBANGAN

Di bulan Mei 2008, di suatu rapat majelis, aku mengungkapkan kesulitanku dalam melaksanakan tugas-tugas kepengurusan umum karena tingkat tekanan yang aku hadapi dan keterbatasan waktu. Walaupun anggota-anggota majelis belum pernah merasakan kegelisahanku sebelumnya, mereka semua sangat memahami pergumulanku. Mereka menganjurkanku untuk mendelegasikan lebih banyak tugas kepada jemaat-jemaat yang lain, yang mengingatkanku untuk mengambil inisiatif untuk bertahan melawan ombak yang berdatangan sampai aku dapat memperoleh kembali keseimbanganku.

Aku juga berbicara dengan teman-teman di gereja, keluarga, dan pendeta, yang sangat membantu menjadi tempat tumpahan perasaan. Berbagi dengan saudara-saudari seiman sangat penting karena mereka dapat memahami dan menyediakan ketenteraman dan nasihat dalam perkara-perkara gereja dan iman.

Selain mendelegasikan, aku mulai bekerja lebih banyak dalam pemupukan rohani karena aku menyadari bahwa di situlah akar permasalahanku. Bagaimanakah aku dapat menjadi pekerja yang patut bagi Tuhan apabila imanku tidak didasari pada landasan yang kuat? Sebelumnya, aku merasa cukup jauh dari Tuhan, dan hal ini sangat mengganguku. Walaupun aku sudah berusaha untuk bersikap normal dan memperlihatkan keceriaan, di lubuk hati aku merasa terkapar dan menyedihkan. Aku menyadari bahwa aku harus berbalik pada firman Tuhan dan Roh-Nya untuk membangun diri sendiri dan melegakan

kegelisahanku. Aku tahu bahwa aku lapar akan roti-Nya agar aku dapat memperoleh kembali kedamaian dan kekuatan.

Aku mengadakan puasa siang setiap hari Sabat untuk mengesampingkan segala beban dan kekuatiranku di hadapan Tuhan. Aku memohon agar Tuhan menuntun segala pekerjaanku, agar aku dapat melakukan semuanya tanpa merasa tertekan. Aku juga memohon agar Tuhan membantuku mengelola waktu dan prioritas.

Di saat yang sama, aku menjadi lebih serius dalam membangun kebiasaan membaca Alkitab yang lebih baik, agar aku senantiasa memperoleh asupan firman Tuhan. Aku menemukan makna baru pada ayat pilihanku: "Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan" (Yer. 29:11).

Beberapa bulan kemudian, setiap kali aku berhasil menghadapi satu ombak, ombak berikutnya menyambutku, dan rasanya seperti sebuah peperangan abadi; tetapi aku mulai menemukan pengharapan di dalam Tuhan setelah melakukan beberapa perubahan dalam hidupku. Seperti yang dinyatakan dalam Mazmur 89:9: "Engkaulah yang memerintah kecongkakan laut, pada waktu naik gelombang-gelombangnya, Engkau juga yang meredakannya". Hanya dalam waktu sebulan, aku dapat merasakan Tuhan menolongku.

BERDIRI

Berselancar kelihatannya mudah tetapi untuk dapat berdiri di atas papan selancar, Anda harus dapat menemukan titik tengah gravitasi di tengah-tengah serbuan ombak-ombak. Anda harus mengayuh sampai ombak akan pecah hingga kecepatan papan selancar Anda menyamai kecepatan ombak. Apabila Anda berhasil, Anda akan dapat bangkit berdiri di atas papan selancar.

Melalui khotbah-khotbah yang membangun, nasihat saudara-saudari seiman, dan doa-doa yang mendalam, aku menyadari bahwa Tuhan telah memilihku untuk melayaninya karena suatu alasan: ini adalah suatu ujian untuk melihat apakah aku dapat sepenuhnya bersandar kepada-Nya. Aku hanyalah bejana Allah, tidak lebih baik daripada orang lain. Tetapi sekecil apa pun pekerjaan yang kulakukan mempunyai maksud di dalam rencana-Nya.

Setelah aku mulai menempatkan kepentingan jemaat di atas kepentingan sendiri, aku mulai merasa sukacita dalam melayani, yang belum pernah kualami sebelumnya. Contohnya, ketika aku ditugaskan untuk mencari solusi penerangan yang lebih baik di aula gereja, aku tidak melihatnya sebagai pekerjaan yang rumit, tetapi sesuatu yang dapat memungkinkan jemaat lebih menikmati ibadah Sabat.

Aku juga mulai menyadari bahwa apabila Aku menempatkan Tuhan terlebih dahulu, Ia akan menyediakan. Di Matius 6:33, Ia berkata, "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu". Aku menemukan banyak kebenaran

di dalam ayat ini. Walaupun pekerjaan dan tugas-tugas kuliah juga merupakan prioritas penting, aku dengan proaktif mengesampingkan waktu untuk Tuhan dengan senantiasa membaca Alkitab dan mengikuti kebaktian-kebaktian malam. Aku mengesampingkan seluruh Hari Sabat untuk Tuhan dan tidak menguati pekerjaan atau pun kuliah, karena aku menyadari bahwa Tuhan-lah yang menentukan pada akhirnya, terlepas apa pun usaha manusia. Sembari berjalannya waktu, aku mulai menyadari nilai-nilaiku bertambah baik di kuliah.

Aku bersyukur kepada Tuhan bahwa pekerjaan dapat aku kelola dengan baik, sehingga tersedia waktu untuk menilik perkara-perkara gereja sepanjang hari. Tuhan juga menyediakan pikiran yang terfokus pada keseluruhan program studi kuliah. Aku menjadi semakin mampu mengelola waktu, dan karena jadwalku selalu dipenuhi dengan hal-hal yang harus kulakukan setiap hari, aku senantiasa dapat berkonsentrasi. Aku dapat menyelesaikan tugas berminggu-minggu sebelum tenggat waktu, dan masih mendapatkan nilai-nilai yang baik. Aku bahkan masih punya waktu untuk hobi.

MELIHAT KEMBALI

Menelusuri kilas balik, aku sangat bersyukur kepada Tuhan yang menuntunku melalui masa-masa sulit itu, dan membantuku memahami peran penting pemupukan rohani. Ketika aku lebih muda, guru agamaku mempunyai semboyan "berdoa dan membaca Alkitab" yang harus diucapkan murid-murid. Aku seringkali mengucapkannya sekadar di



Pemupukan rohani harus dilakukan sejak dini

bibir. Namun pernyataan ini tidak boleh dipandang remeh. Bersandar pada firman Tuhan dan Roh-Nya dapat membangun apa pun yang kekurangan dalam diri kita. Makanan dan minuman dapat memuaskan jasmani kita yang lemah untuk sementara waktu, tetapi yang dapat sungguh-sungguh memenuhi kekosongan dalam lubuk kita adalah pemupukan rohani. Malah, ini adalah satu-satunya elemen yang absen dalam diriku selama ini, elemen yang dapat memecahkan masalah-masalahku. Ketika aku membenahi pemupukan rohani ini, aku merasakan firman Tuhan senantiasa berada dalam hatiku untuk menghibur. Aku merasakan Roh Kudus meyakinkanku untuk terus memegang iman. Aku menerima damai sejahtera rohani dan sukacita yang tidak dapat ditemukan di dunia ini.

Ketika aku merenungkan hidupku, aku dapat berkata bahwa kejadian-kejadian hidup berjalan serupa dengan ombak-ombak di laut. Apabila aku menang di satu tingkat dan berhasil memecah ombak, ombak yang lain akan datang. Namun, seorang Kristen yang senantiasa memupuk rohaninya dan bersandar pada Tuhan, ia tidak akan dikalahkan oleh ombak-ombak itu.

Sekarang aku dapat memahami bahwa Tuhan mempunyai rencana-Nya bagiku dalam ombak-ombak yang aku hadapi. Tuhan memberikan pengalaman yang indah ini agar aku dapat belajar untuk menghadapi ombak-ombak kehidupan dengan tenang, teguh, dan sukacita. Dengan mengasah firman dan Roh-Nya yang mengubah hidup, kita dapat sungguh-sungguh menunggangi ombak kehidupan dan berkemenangan.

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:
Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

AGUSTUS 2014

Ricky Tjok	1,000,000
Tianggur Sinaga	832,000
NN - Malang	50,000
Liam Yenny Gunawan	1,000,000
Airin Susiana	200,000
Lim Tjing Pey	300,000
NN	350,320
Andreas Artanto	200,000
Wang Lu Mei	200,000
NN - Banjarmasin	100,000
Bu Kardi	100,000

SEPTEMBER 2014

Tianggur Sinaga	942,000
Lim Tjing Pey	300,000
Yulia Andres	500,000
Anton - WS0696	500,000
Liam Yenny Gunawan	500,000
Annie Fransiska	5,000
NN - Bogor	1,000,000
PP4	320,200
Yulia Andres	1,000,000

Dapatkan Buku- buku terbaru terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format

[nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]

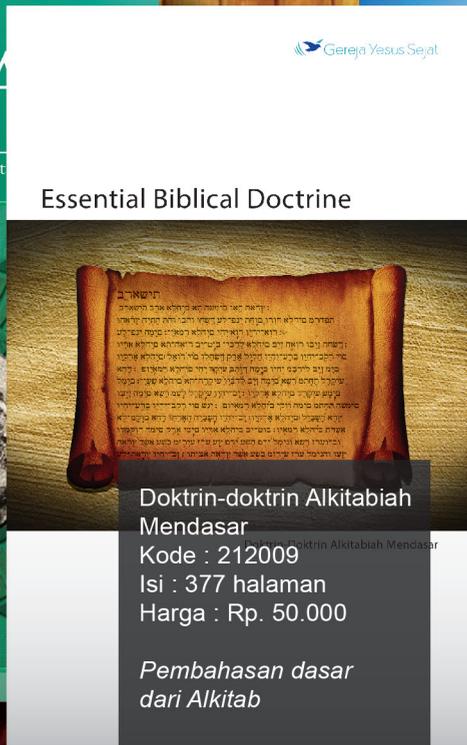
Contoh Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.

Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka setelah ada sms konfirmasi



Yudas Iskariot
Kode : 212019
Isi : 194 halaman
Harga : Rp. 35.000

*Pembahasan Tokoh
Yudas iskariot
secara mendalam*



Essential Biblical Doctrine

**Doktrin-doktrin Alkitabiah
Mendasar**

Kode : 212009
Isi : 377 halaman
Harga : Rp. 50.000

*Pembahasan dasar
dari Alkitab*



Kristus Dalam Kitab Bilangan
Kode : 212020
Isi : 118 halaman
Harga : Rp. 20.000

*Pembahasan pengenapan
yang ada di kitab Bilangan
terlambangan Kristus Yesus
di Dalam Kitab Bilangan*

wartasejati